



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN TINGKAH LAKU *GOOD DEVIANCE* DENGAN
KEPRIBADIAN PADA MAHASISWA**

**RELATIONSHIP OF GOOD DEVIANCE BEHAVIOR AND
PERSONALITY OF UNIVERSITY STUDENTS**

SKRIPSI

**ANGELINE KARTIKA SOSRODJOJO
0706280290**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM REGULER
DEPOK
MEI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN TINGKAH LAKU *GOOD DEVIANCE* DENGAN
KEPRIBADIAN PADA MAHASISWA**

**RELATIONSHIP OF GOOD DEVIANCE BEHAVIOR AND
PERSONALITY OF UNIVERSITY STUDENTS**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

SKRIPSI

**ANGELINE KARTIKA SOSRODJOJO
0706280290**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM REGULER
DEPOK
MEI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Angeline Kartika Sosrodjojo

NPM : 0706280290

Tanda Tangan : 

Tanggal : 30 Mei 2012

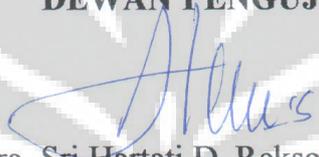
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Angeline Kartika Sosrodjojo
NPM : 0706280290
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Tingkah Laku *Good Deviance* dengan
Kepribadian pada Mahasiswa

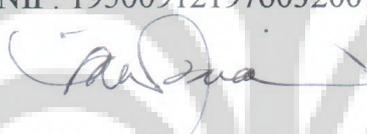
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I :


(Prof. Dra. Sri Hartati D. Reksodiputro S., MA, Ph.D.)
NIP: 195009121976032001

Pembimbing II :


(Ivan Sujana, M.Psi)
NUP: 080703002

Penguji I :


(Dra. Ratna Djuwita, Dipl, Psych.)
NIP: 195902041985032006

Penguji II :


(Luh Surini Yulia Savitri, S.Psi., M.Psi.)
NUP: 0806050144

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

(Prof. Dr. Frieda M. Mangunsong S., M.Ed) (Dr. Wilman D. Mansoer, M.Org. Psy)
NIP: 195408291980032001 NIP: 194904031976031002

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas kasih dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dra. Sri Hartati D. Reksodiputro S., MA, Ph.D. dan Ivan Sujana, M.Psi. selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas kesabaran dalam membimbing saya mengerjakan skripsi ini, baik bimbingan teknis, moral maupun emosional. Terimakasih telah mengajarkan saya untuk berpikir runut, fokus, tenang dalam menghadapi tantangan, dan berani untuk mempertanggungjawabkan pendapat atau pandangan saya. Sungguh, proses pembuatan skripsi ini dan bimbingan-bimbingan yang telah saya lalui menjadi proses yang menyenangkan, berkesan, berarti, dan bermanfaat.
- (2) Dra. Ratna Djuwita, Dipl, Psych. dan Luh Surini Yulia Savitri, M.Psi selaku dosen penguji. Terimakasih telah bersedia menguji skripsi saya dan memberikan masukan-masukan yang berarti bagi penulisan skripsi ini.
- (3) Papi, mami, koko, dan oma yang telah mendukung pembuatan skripsi ini secara tidak langsung. Terimakasih karena telah membiayai seluruh studi saya. Terimakasih juga atas penerimaan terhadap keputusan saya untuk berkuliah di psikologi, mengambil topik skripsi yang rumit, dan menyelesaikannya dalam waktu tiga semester.
- (4) Sahabat saya, Romo Henrikus Suwaji, O.Carm. Terimakasih atas cinta dan penerimaanmu sehingga saya merasa menjadi pribadi yang sangat berarti, mensyukuri apa yang telah saya miliki selama ini, dan menyadari kekuatan-kekuatan yang saya miliki untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan dan kata-kata penyemangat yang romo berikan khususnya di saat-saat saya merasa jenuh mengerjakan skripsi ini. Sungguh, caramu menyemangatiku selalu berhasil membuatku bangkit lagi. Terimakasih.

- (5) Mentor, kakak, dan sahabat saya: Kak Remy. Terimakasih atas relasi yang menghidupkan yang boleh saya nikmati saat bersama dengan kakak. Melalui relasi tersebut, saya terbantu untuk menghadapi luka-luka, mengalami kesembuhan, dan pertumbuhan hakikat diri.
- (6) Suster Theresianne, CB. selaku mentor saya yang telah banyak mengajarkan metode-metode PRH. Metode tersebut sangat bermanfaat dalam saya menyelesaikan konflik batin yang mengganggu pembuatan skripsi ini. Suster telah pergi menghadap Bapa, namun ajaranmu akan selalu kuterapkan dan kasihmu akan selalu kubagikan lagi kepada sesama. Terimakasih atas cinta dan teladanmu dalam mencintai.
- (7) Keluargaku di Psikologi, “Tetot Fam”, yang terdiri dari Arni, Bagus, Lydia, dan Rachel. Terimakasih telah menemani perjalananku selama di psikologi. Masa-masa indah maupun tidak menyenangkan selama kita berelasi telah mengajarkanku banyak hal dan menjadi kenangan yang menyenangkan untuk dihidupkan. Terimakasih secara khusus kepada Lydia yang telah bersedia berbagi kamar denganku selama satu bulan terakhir mengerjakan skripsi ini, dan juga telah menjadi tempatku bertanya beberapa hal berkaitan dengan statistik dalam pengerjaan skripsi ini. Juga kepada Bagus dan Arni yang telah membantu dalam pengambilan data.
- (8) Teman-teman psikologi yang telah membantu pengerjaan skripsi ini. Khususnya Kak Melva yang telah mengijinkanku untuk menginap di kamar kosnya dan meminjamkan laptopnya. Aryo yang telah memberikan *feed-back* dan membantu dalam persiapan mental untuk menghadapi sidang. Teman-teman yang membantu dalam mengambil data yang namanya tidak dapat kusebutkan satu per satu.
- (9) Om Gunawan yang telah memeriksa kesehatan saya selama ini dan memberikan lagu yang membantu saya berkonsentrasi dalam mengerjakan skripsi. Juga kepada Tante Yani yang menjadi tempat curhat dan memperkenalkan saya dengan komunitas PRH.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Depok, 30 Mei 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angeline Kartika Sosrodjojo

NPM : 0706280290

Program Studi : Psikologi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Tingkah Laku *Good Deviance* dengan Kepribadian pada Mahasiswa

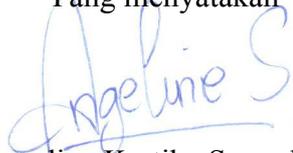
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 30 Mei 2012

Yang menyatakan



(Angeline Kartika Sosrodjojo)

ABSTRAK

Nama : Angeline Kartika Sosrodjojo
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan Tingkah Laku *Good Deviance* dan Kepribadian pada Mahasiswa

Universitas merupakan tempat untuk mendidik para pemimpin yang berprinsip, yaitu menjunjung tinggi integritas dan memiliki kompas moral yang kuat (intuisi untuk menilai apa yang benar dan salah) (Hendrick & Circle, 1980; Sims, 1993; dalam Anitsal, Anitsal, Elmore, 2009). Kenyataannya, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan saat ujian dan memaksa mahasiswa lain untuk ikut melakukannya. Jika pelanggaran ini dibiarkan terus, maka tidak ada lagi mahasiswa yang mau tidak curang saat ujian.

Kasus seperti ini tidak hanya terjadi pada universitas, tapi juga banyak terjadi pada organisasi lainnya. Kelompok di dalam organisasi membuat norma yang bertentangan dengan regulasi organisasi dan memaksa anggota lain untuk ikut melakukan pelanggaran. Dalam penelitian ini, orang-orang yang tetap menunjukkan tingkah laku sesuai dengan regulasi organisasi di tengah kelompok yang melakukan pelanggaran disebut individu *good deviant*, dan tingkah lakunya disebut *good deviance*.

Pada penelitian ini, sampel tingkah laku *good deviance* yang digunakan adalah tingkah laku intensional tidak melakukan kecurangan saat ujian di tengah teman-teman *clique* yang sering melakukan kecurangan saat ujian. Hasil dari penelitian ini adalah tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkah laku *good deviance* dengan tiap-tiap *personality traits*, yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*. Hasil ini dipengaruhi oleh kondisi sampel yang kebanyakan jarang melakukan kecurangan saat ujian.

Kata kunci:
good deviance, deviance, personality traits, five-factor

ABSTRACT

Name : Angeline Kartika Sosrodjojo
Study Program : Psikologi
Title : Hubungan Tingkah Laku *Good Deviance* dan Kepribadian pada Mahasiswa

University is a place to educate leaders who has integrity, and strong moral which are able to distinguish right and proper (Hendrick & Circle, 1980; Sims, 1993; dalam Anitsal, Anitsal, Elmore, 2009). In fact, many students are cheating in the exam and force other students to do so. If a violation is allowed to continue, there will be no students are not cheating on exams.

Cases like this do not just happen at the university, but also occurs in many other organizations. Groups within the organization making norm that opposing the regulation of organization and forcing other members to participate in violating organization's regulation. In this study, people who continued to show the behavior in accordance with the regulations of the organization in a group of individuals who violate it called good deviant, and the behavior called good deviance.

Sample of good deviance that use in this study is intentional no cheating behavior that occurs among clique that intentionally cheating in written examination. The results of this study show that there is no significance correlation between good deviance behavior with each of personality traits, namely agreeableness, conscientiousness, extraversion, neuroticism, and openness to experience. This results are influenced by the condition that the sample are rarely cheating during written examination.

Key words:
good deviance, deviance, personality traits, five-factor

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Sistematik Penulisan.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Tingkah Laku <i>Deviance</i>	7
2.1.1 <i>Deviance</i> yang bersifat positif.....	7
2.1.1.1 <i>Workplace Deviance: Constructive dan Destructive</i>	7
2.1.1.2 <i>Positive Deviance</i>	8
2.1.1.3 Evaluasi.....	9
2.1.2 <i>Good Deviance</i>	10
2.2 Mahasiswa dan Kecurangan Akademis.....	12
2.2.1 Ketentuan Mahasiswa.....	12
2.2.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Pada Kecurangan Akademis.....	12
2.2.3 Pengukuran Kecurangan Akademis.....	12
2.3 <i>Five Factor Theory</i>	13
2.3.1 Asumsi Dasar <i>Five-Factor Theory</i>	14
2.3.2 Penjelasan tiap-tiap <i>Trait</i>	15
2.3.3 Pengukuran <i>Five-Factor Theory</i>	17
2.3.3.1 <i>Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R)</i>	18
2.3.3.2 <i>International Personality Item Pool (IPIP)</i>	18
2.4 <i>Deviance</i> dan <i>Five-Factor Theory</i>	19
3. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Variabel Penelitian.....	23
3.2 Rumusan Masalah.....	24
3.3 Hipotesis.....	24
3.4 Desain Penelitian.....	24
3.5 Partisipan.....	26
3.5.1 Kriteria Partisipan.....	26
3.5.2 Jumlah Partisipan.....	26
3.5.3 Metode Sampling.....	27

3.6	Alat Ukur.....	28
3.6.1	Konsep Dasar Tiap Alat Ukur.....	28
3.6.1.1	Inventori Kecurangan Saat Ujian.....	28
3.6.1.2	Inventori Intensi Tidak-Curang.....	30
3.6.1.3	Inventori Kecurangan <i>Clique</i>	34
3.6.1.4	Inventori Kepribadian.....	35
3.6.2	Administrasi Alat.....	36
3.6.2.1	Administrasi Alat saat Uji Keterbacaan , Validitas, dan Reliabilitas	36
3.6.2.2	Administrasi Alat saat Penyaringan Sampel dan Pengambilan Data	37
3.7	Pengolahan Data.....	38
3.8	Prosedur Penelitian.....	38
3.9	Pelaksanaan Penelitian.....	41
3.9.1	Uji Alat Ukur.....	41
3.9.1.1	Pelaksanaan Uji Alat Ukur.....	41
3.9.1.2	Hasil Uji Alat Ukur.....	42
3.9.1.3	<i>Skoring</i>	45
3.9.1.4	Persebaran <i>Item-Item</i> Alat Ukur setelah Uji Coba.....	45
3.9.2	<i>Sampling</i>	46
3.9.2.1	Pengambilan Sampel.....	46
3.9.2.2	Klasifikasi Responden berdasarkan Skor Tiap Test.....	47
3.9.2.3	Responden yang didapatkan.....	48
3.9.3	Pengambilan Data.....	50
3.9.4	Pengolahan Data.....	50
4.	ANALISA DATA DAN INTEPRETASI.....	52
4.1	Demografi Responden <i>Good Deviance</i> dan <i>Non-Good Deviance</i>	52
4.2	Hubungan <i>Good Deviance</i>	54
4.3	Perbedaan <i>Mean</i> Tiap <i>Traits</i> Kepribadian Kelompok <i>Good Deviance</i> dengan Kelompok <i>Non-Good Deviance</i>	55
4.4	Hubungan antara Frekuensi Kecurangan Individu dengan Frekuensi Kecurangan <i>Clique</i> dan Intensi Tidak-Curang Individu.....	56
5.	KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN.....	57
5.1	Kesimpulan.....	57
5.2	Diskusi.....	57
5.2.1	Temuan-temuan.....	57
5.2.1.1	Hubungan Tingkah Laku <i>Good Deviance</i> dengan Kepribadian.....	57
5.2.1.2	<i>Conscientiousness</i> : Kunci Utama <i>Good Deviance</i>	60
5.2.1.3	Efek Interaksi antar <i>Trait</i>	60
5.2.1.4	Pengaruh Intensi Kecurangan Saat Ujian dan Frekuensi Kecurangan Kelompok Terhadap Frekuensi Kecurangan Individu.....	60
5.2.2	Evaluasi.....	61
5.2.2.1	Lingkup Penelitian.....	61
5.2.2.2	Desain Penelitian.....	61
5.2.2.3	Alat.....	62
5.2.2.4	Pengolahan Data.....	64
5.3	Saran.....	64

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pembagian Jenis <i>Workplace Deviance</i>	8
Tabel 2.2 Faset dari Kelima <i>Personality Traits</i>	18
Tabel 2.3 Hubungan <i>Workplace Deviance</i> dengan <i>Personality Traits</i>	20
Tabel 3.1 Jenis Individu Berdasarkan Kondisi <i>Clique</i> dan Kondisi Individu.....	27
Tabel 3.2 Dimensi Alat Ukur Frekuensi Kecurangan Saat Ujian.....	29
Tabel 3.3 Elemen, Indikator, dan Contoh <i>Item Self-Report</i> Intensi Tidak-Curang Individu.....	31
Tabel 3.4 Elemen, Indikator, dan Contoh <i>Item Rating</i> Intensi Tidak-Curang Individu	33
Tabel 3.5 Contoh <i>Item</i> Inventori Kepribadian.....	35
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Kepribadian.....	44
Tabel 3.7 Gambaran <i>Item</i> Tiap Alat.....	45
Tabel 3.8 Persebaran Responden Berdasarkan Kelas Frekuensi Kecurangan <i>Clique</i>	48
Tabel 3.9 Persebaran Responden Frekuensi Kecurangan <i>Clique</i> Kelas Tinggi Berdasarkan Frekuensi Kecurangan Individu.....	49
Tabel 3.10 Persebaran Responden (Frekuensi Curang <i>Clique</i> Tinggi) Berdasarkan Persentil Skor Intensi Tidak-Curang Individu.....	50
Tabel 4.1 Kriteria dan Jumlah Responden <i>Good Deviance</i> , <i>Non-Good Deviance</i> , dan <i>Others</i>	52
Tabel 4.2 Demografi Responden <i>Good Deviance</i>	53
Tabel 4.3 Demografi Responden <i>Non-Good Deviance</i>	53
Tabel 4.4 Hasil Korelasi tiap-tiap <i>Trait</i> Kepribadian <i>Good Deviance</i> dan <i>Non-Good Deviance</i>	54
Tabel 4.5 Perbedaan <i>Mean</i> Kelompok dan Koefisien <i>Cohen-d</i>	55
Tabel 4.6 Korelasi antara Frekuensi Kecurangan <i>Clique</i> dan Intensi Tidak-Curang Individu dengan Frekuensi Kecurangan Individu.....	56

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 <i>Desain</i> Penelitian.....	25
Diagram 3.2 Prosedur <i>Sampling</i>	40



DAFTAR LAMPIRAN

1. Arti Kata
2. Demografi Responden
3. Persebaran *Item* Alat pada Tahap Uji Coba
4. Reliabilitas Inventori Frekuensi Curang Individu (pada tahap uji coba alat)
5. Reliabilitas Inventori *Self-Report* Intensi Tidak-Curang Individu (pada tahap uji coba alat)
6. Reliabilitas Inventori *Rating* Intensi Tidak-Curang Individu (pada tahap uji coba alat)
7. Validitas Inventori Kepribadian (pada tahap uji coba alat)
8. Reliabilitas Inventori Kepribadian (pada tahap uji coba alat)
9. Reliabilitas Inventori Frekuensi Curang Individu (pada tahap *sampling*)
10. Reliabilitas Inventori Intensi Tidak-Curang Individu (pada tahap *sampling*)
11. Validitas Inventori Kepribadian (pada tahap pengambilan data)
12. Reliabilitas Inventori Kepribadian (pada tahap pengambilan data)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas merupakan tempat untuk mendidik para pemimpin yang berprinsip, yaitu menjunjung tinggi integritas dan memiliki kompas moral yang kuat (intuisi untuk menilai apa yang benar dan salah) (Hendrick & Circle, 1980; Sims, 1993; dalam Anitsal, Anitsal & Elmore, 2009, hal. 18). Pada kenyataannya, terdapat banyak kecurangan akademis yang dilakukan mahasiswa, antara lain menyontek, memplagiat hasil karya, dan menitipkan tanda tangan kehadiran. Pada salah satu universitas negeri ternama di Indonesia, 37% dari 8.182 mahasiswa pernah melakukan kecurangan tersebut (Kompas, 2009). Mahasiswa yang melakukan kecurangan akademis saat di perguruan tinggi berpotensi untuk melakukan pelanggaran regulasi organisasi di tempat mereka bekerja seperti mencuri dan berbohong (Harding, Carpenter, Finelli, & Passow, 2004). Bourke (1994; dalam Dunlop & Lee, 2004, hal.69) melaporkan bahwa kerugian perusahaan akibat pencurian yang dilakukan karyawan berkisar antara 10 sampai dengan 120 milyar US\$ setiap tahunnya.

Jika kecurangan akademis dibiarkan terus, maka kecurangan tersebut akan dianggap wajar untuk dilakukan, bahkan para pelaku kecurangan akan memaksa orang lain untuk ikut melakukan kecurangan. Contohnya, salah seorang siswa yang tidak mau memberikan sontekan justru mendapat ancaman dari teman-temannya (Akunto & Inggried, 2011). Jika siswa atau mahasiswa yang masih menjunjung tinggi integritas moral, dalam hal ini tidak melakukan kecurangan akademis, selalu mendapatkan ancaman atas tindakannya, maka mereka tidak akan mau lagi untuk jujur. Dengan kata lain, universitas dinilai gagal menjadi tempat untuk mendidik para pemimpin yang berprinsip; menjunjung tinggi integritas dan memiliki kompas moral yang kuat. Dampak jangka panjangnya adalah semakin banyak lagi karyawan yang akan melakukan pelanggaran dalam dunia kerja dan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaannya. Oleh sebab itu, kecurangan akademis perlu ditindaklanjuti.

Menindaklanjuti kecurangan akademis, McCabe, Trevino dan Butterfield (2001) melakukan *review* atas beberapa penelitian tentang faktor-faktor lingkungan dan individual yang menyebabkan pelajar melakukan kecurangan akademis. Dari *review* tersebut, mereka mencanangkan satu program yang dapat mengatasi kecurangan akademis, yaitu *honor codes*. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan akademis yang menjunjung tinggi integritas akademis. Program ini bukanlah satu-satunya cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi semua permasalahan kecurangan akademis (McCabe, Trevino, & Butterfield, 2001). Hal ini terlihat dari persentase keberhasilan *honor codes*, dimana masih ada 23% mahasiswa pada perguruan tinggi swasta dan 33% mahasiswa pada perguruan tinggi negeri yang masih melakukan kecurangan saat ujian (College Administration Publication, *n.d.*). Kelemahan program tersebut terletak pada penelitian awal yang mendasari rancangan program yang hanya menyoroti mahasiswa-mahasiswa yang melakukan kecurangan dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Padahal, dalam program tersebut, selain bertujuan untuk mengurangi tingkah laku curang ada juga hal-hal yang ditujukan untuk meningkatkan tingkah laku jujur. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada tingkah laku tidak ikut melakukan kecurangan akademis.

Dalam penelitian-penelitian lain, tingkah laku kecurangan akademis disorot sebagai pelanggaran individu terhadap peraturan pendidikan. Dalam penelitian ini, tingkah laku kecurangan akademis dilihat sebagai tindakan yang telah mewabah dikalangan pelajar, bahkan sudah menjadi norma yang perlu ditaati oleh seluruh anggota kelompok. Oleh sebab itu, tindakan tidak melakukan kecurangan saat ujian dipandang bukan sekedar sebagai tindakan yang menaati regulasi pendidikan, namun juga tindakan yang melanggar norma kelompok.

Jika dilihat dari sudut pandang kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap regulasi organisasi, maka anggota yang menunjukkan tingkah laku sesuai dengan regulasi organisasi tergolong *deviant* karena tingkah lakunya bertentangan dengan norma kelompok. Jika dilihat dari sudut pandang

organisasi, maka anggota ini tergolong baik (*good*) karena tindakannya sesuai dengan regulasi organisasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, anggota-anggota yang masih bertindak sesuai dengan regulasi organisasi di tengah kelompok yang memiliki norma bertentangan dengan regulasi dapat disebut dengan individu *good deviant*, dan tingkah lakunya disebut *good deviance*.

Penelitian tentang *good deviance* belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian pada tingkah laku *deviant* biasanya menggunakan satu acuan norma untuk menilai apakah tingkah laku tersebut tergolong *deviance* atau tidak (Spritzer & Sonenshein, 2004; Galperin, 2002). Sedangkan dalam *good deviance* terdapat dua acuan norma, acuan pertama adalah regulasi organisasi dan acuan kedua adalah norma kelompok. Tingkah laku dianggap *deviance* karena bertentangan dengan norma kelompok, namun dianggap *good* karena sejalan dengan regulasi organisasi. Selain itu, biasanya penekanan tingkah laku *deviant* hanya pada pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Dalam *good deviance*, kondisi kelompok yang melakukan pelanggaran terhadap regulasi menjadi elemen yang penting. *Good deviance* menjadi lebih relevan untuk diteliti dalam budaya Indonesia yang bersifat kolektif, dimana tingkah laku individu seringkali dipengaruhi oleh tingkah laku kelompok.

Salah satu faktor yang mendasari tingkah laku adalah kepribadian. Faktor kepribadian yang sering digunakan untuk penelitian tentang tingkah laku *deviance* adalah kelima domain kepribadian yang biasa disebut *Five Factor* (McCrae & Costa, 1996). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara domain kepribadian dengan tingkah laku *deviance* (Bodankin & Tziner, 2009).

Kelima domain dan dinamika kepribadian manusia dengan lingkungannya dipaparkan secara detil dalam *Five Factor Theory* (McCrae & Costa 1996; dalam McCrae & Costa 2003). Menurut McCrae dan Costa (2003) kelima domain, yang disebut juga dengan *basic tendencies* atau *personality traits*, secara murni dipengaruhi oleh faktor genetis. *Basic tendencies* dapat berubah hingga usia delapan belas tahun, di usia delapan belas hingga tiga puluh tahun perubahannya akan relatif kecil dibanding usia sebelumnya (Feist & Feist, 2006) dan setelah usia tiga puluh tahun relatif tidak ada perubahan. *Basic*

tendencies bersifat kovert. Manifestasi konkret dari *basic tendencies* adalah *characteristic adaptation*, yang merupakan keterampilan, kebiasaan, sikap, dan hubungan yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan lingkungan (McCrae & Costa, 1996). *Basic tendencies* memang tidak dapat diubah namun dapat disalurkan dalam bentuk yang berbeda (McCrae et.al., 2000). Pendidik atau lingkungan dimana individu berada memang tidak memiliki andil yang besar terhadap perubahan *traits* namun dapat membuat program yang dapat mengubah *characteristic adaptation* (cf. Harkness & Lilienfield, 1997; dalam McCrae et.al., 2000), atau dengan kata lain membuat individu menyalurkan *trait-trait* nya dalam bentuk yang berbeda.

Jika komposisi *personality traits* individu *good deviance* diketahui, maka dapat dibuat program-program untuk mengembangkan individu yang menyalurkan *trait-trait*-nya dalam bentuk seperti itu. Dengan demikian, program yang dibuat dalam rangka mengembangkan *good deviance* akan lebih terarah dan tepat guna. Hasilnya, akan lebih banyak individu yang menaati regulasi organisasi meskipun mendapatkan tekanan dari kelompok untuk melakukan pelanggaran.

Penelitian ini hanya membahas tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa, yaitu tingkah laku jarang melakukan kecurangan saat ujian di antara teman-teman kuliah yang sering melakukan kecurangan saat ujian. Teori kepribadian yang digunakan adalah *Five Factor Theory* (McCrae & Costa, 2003) yang membagi kepribadian menjadi lima *trait*, yaitu *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Strategi yang digunakan adalah studi korelasi karena penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan tingkah laku *good deviance* dengan kepribadian. Pada strategi ini, kepribadian responden akan dikorelasikan dengan karakteristik responden, yaitu apakah responden menunjukkan tingkah laku *good deviance* atau tidak menunjukkan tingkah laku *good deviance* (disebut *non-good deviance*). Adanya korelasi yang signifikan antara tingkah laku *good deviance* dengan *personality trait* tertentu mengindikasikan bahwa perubahan pada *personality trait* dapat

menyebabkan perubahan pada tingkah laku *good deviance*. Oleh sebab itu, untuk menciptakan individu *good deviance* dapat dilakukan dengan cara mengubah kepribadiannya, khususnya *characteristic adaptation*-nya.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan yang signifikan antara tingkah laku *good deviance* dengan kepribadian pada mahasiswa?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkah laku *good deviance* dengan kepribadian pada mahasiswa dalam konteks akademis.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan ilmiah khususnya dalam penelitian yang berhubungan dengan tingkah laku *deviance*.
2. Memberikan masukan kepada tenaga pendidik untuk mengembangkan faktor-faktor tertentu dari *Five Personality Trait* (Costa & McCrae, 2006) dalam rangka mengembangkan tingkah laku *good deviance* pada peserta didik yang berusia di bawah delapan belas tahun.

1.5 Sistematik Penulisan

Setelah bab ini, penulis akan menjabarkan penelitian dengan lebih mendetil ke dalam beberapa bab, antara lain:

Bab 2 – Tinjauan pustaka. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori tentang tingkah laku *good deviance* dan *Five Factor Theory* (McCrae & Costa, 2003).

Bab 3 – Metode penelitian. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan cara yang dilakukan untuk melihat hubungan antara *good deviance* dengan kepribadian. Bab ini terdiri dari beberapa subbab, yaitu variabel penelitian, desain penelitian, partisipan, metode sampling, alat ukur, pengolahan data, prosedur penelitian dan pelaksanaan penelitian.

Bab 4 – Hasil dan analisa hasil. Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hubungan antara *good deviance* dengan kepribadian berdasarkan data yang didapatkan. Subbab ini terdiri dari demografi responden dan hasil korelasi antara *good deviance* dengan kepribadian.

Bab 5 – Kesimpulan, diskusi dan saran. Dalam bab ini, hasil penelitian akan disimpulkan dan dikaitkan dengan teori *Five Factor*. Selain itu, peneliti akan menjelaskan kekuatan dan kelemahan penelitian ini dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya berkaitan dengan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang menjadi dasar bagi penelitian ini, yaitu teori mengenai tingkah laku *deviance*, mahasiswa dan kecurangan akademis, dan *Five-Factor-Theory*.

2.1 Tingkah Laku *Deviance*

Deviance dalam kamus diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma (berdasarkan Oxford dan Merriam Webster dictionary; dapat dilihat pada lampiran-I arti kata). Dalam berbagai penelitian, tingkah laku *deviant* seringkali dikaitkan dengan tingkah laku negatif (Galperin, 2002), seperti tindakan kriminal. Padahal, penyimpangan dari norma dapat bersifat positif maupun negatif (Galperin, 2002). Literatur yang membahas tingkah lakun *deviance* dalam sudut pandang positif hanya sedikit.

Pada subbab ini, peneliti akan memaparkan dua konsep yang membahas *deviance* dari sudut pandang positif. Kedua konsep ini akan dibahas dan dievaluasi sebelum peneliti membahas konstruk *good deviance* karena evaluasi keduanya merupakan dasar pembentukan konstruk *good deviance*. Konsep pertama dibuat oleh Bodankin dan Tziner (2009) yang membahas tingkah laku *deviance* dalam dunia kerja yang dibagi menjadi dua berdasarkan dampak yang diberikan, yaitu dampak positif (*constructive*) dan negatif (*destructive*). Konsep kedua dibuat oleh Spreitzer dan Sonenshein (2004) yang menggunakan pendekatan normatif untuk mengonstruk *deviance* yang bersifat positif.

2.1.1 *Deviance* yang bersifat positif

2.1.1.1 *Workplace Deviance: Constructive dan Destructive*

Dalam dunia kerja, tingkah laku *deviance* dibagi menjadi dua jenis berdasarkan efeknya terhadap kesejahteraan pegawai dan perusahaan, yaitu *destructive* dan *constructive deviance*. Tiap-tiap jenis dibagi menjadi dua berdasarkan sasaran tindakannya, yaitu ditujukan pada individu di dalam perusahaan atau ditujukan langsung pada organisasi. Berikut ini adalah tabel pembagian jenis *deviance* di tempat kerja.

Tabel 2.1 *Pembagian jenis workplace deviance*

Sasaran Tindakan	Individu dalam Organisasi	Organisasi
Dampak Mengancam kesejahteraan organisai	Interpersonal destructive deviance	Organizational destructive deviance
Mendukung kesejahteraan organisasi	Interpersonal constructive deviance	Organizational constructive deviance

Interpersonal destructive deviance adalah tindakan yang mengancam kesejahteraan organisasi yang dilakukan secara sukarela terhadap individu dalam organisasi (Robinson dan Bennett dalam Bodankin dan Tziner, 2009). Contoh tindakan tersebut adalah menghina dan memperlakukan pekerja lain secara kasar. *Organizational destructive deviance* adalah tindakan sukarela yang mengancam kesejahteraan organisasi yang dilakukan terhadap organisasi (Robinson dan Bennet dalam Bodankin dan Tziner, 2009). Contoh tindakan tersebut adalah mencuri barang perusahaan atau menggunakan fasilitas perusahaan untuk kepentingan yang tidak berhubungan dengan perusahaan tersebut.

Tindakan pelanggaran yang dilakukan secara sukarela namun memiliki dampak menjejahterakan organisasi, atau yang disebut *constructive deviance*, dibagi menjadi dua, yaitu *interpersonal* dan *organizational constructive deviance*. *Interpersonal constructive deviance* adalah pelanggaran terhadap individu dalam organisasi yang menjejahterahkan organisasi, contohnya melanggar perintah atasan demi kebaikan perusahaan (Bodankin dan Tziner, 2009). *Organizational constructive deviance* adalah pelanggaran terhadap norma organisasi demi kebaikan perusahaan, contohnya memberikan solusi yang kreatif dan memperbaiki norma yang sudah ada (Bodankin dan Tziner, 2009).

2.1.1.2 *Positive Deviance*

Positive deviance adalah tingkah laku intensional yang menyimpang dari norma kelompok acuan dengan cara yang *honorable* (Spreitzer dan Sonenshein, 2004). Ada tiga elemen penting dari *positive deviance*, yaitu intensional, menyimpang dari norma kelompok acuan, dan *honorable*. Berikut ini adalah penjelasan dari ketiga elemen tersebut:

1. *Intensional*

Tingkah laku intensional artinya tingkah laku tersebut dilakukan tanpa paksaan dari orang lain, bertujuan dan berencana, dan dilakukan dengan penuh determinasi.

2. menyimpang dari norma kelompok

Beberapa kelompok yang digunakan sebagai acuan tingkah laku *deviance* adalah norma organisasi atau unit kerja, norma industri, norma profesi, dan prinsip-prinsip umum norma bisnis.

3. *In honorable way*

Spreitzer dan Sonenshein (2004) mengartikan tindakan yang *honorable* sebagai tindakan yang dilakukan bukan bertujuan untuk keuntungan diri sendiri.

2.1.1.3 Evaluasi

Berikut ini adalah evaluasi peneliti terhadap kedua jenis *deviant* di atas.

1. Dampak tindakan

Bodankin dan Tziner (2009) menilai *workplace deviance* sebagai tingkah laku positif atau negatif berdasarkan dampak dari tindakan tersebut. Jika tindakan ini memberikan keuntungan bagi organisasi maka tindakan ini dinilai sebagai tindakan positif. Sebaliknya, jika tindakan ini merugikan organisasi maka tindakan ini dinilai negatif.

Tingkah laku *deviant* yang memiliki nilai positif tidak selalu memberikan dampak yang positif bagi organisasi yang peraturannya ia langgar (Spreitzer dan Sonenshein, 2004). Contohnya adalah seseorang yang menolak ikut dalam kebijakan perusahaan untuk tidak membayar pajak. Orang tersebut akhirnya melaporkan perusahaannya pada pihak yang berwenang. Tindakan ini adalah tindakan yang mulia, selaras dengan peraturan negara, namun memberikan dampak buruk bagi organisasinya.

2. Tujuan tindakan

Positive deviance dinilai positif karena tindakan ini memiliki tujuan yang *honorable*, yaitu bukan untuk kepentingan diri sendiri. Spreitzer dan Sonenshein (2004) menentukan kriteria ini tanpa melakukan

survey tentang motivasi di balik melakukan tindakan-tindakan *deviance*. Peneliti menilai bahwa kriteria ini dapat membatasi tindakan-tindakan, yang serupa dengan *positive deviance*, namun memiliki tujuan yang tidak kalah baiknya dengan *honorable ways*, misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan demi menjalankan perintah agama, demi menjunjung tinggi moralitas, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Tujuan tersebut dapat saja dilakukan demi kepentingan orang yang melakukan, yaitu demi mendapatkan ketentraman. Sebab jika orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut melanggar nilai-nilai tersebut maka orang itu akan diusik ketidakdamaian dalam batinnya (Bertens, 2007).

3. Acuan regulasi

Kedua jenis tindakan *deviance* di atas hanya menggunakan satu acuan regulasi untuk menilai pelanggaran tingkah laku. Pada *workplace deviance*, regulasi yang digunakan sebagai acuan adalah regulasi organisasi. Pada *positive deviant*, regulasi yang dapat digunakan adalah salah satu dari empat acuan, yaitu norma organisasi atau unit kerja, norma industri, norma profesi, dan prinsip-prinsip umum norma bisnis.

Bedasarkan ketiga evaluasi diatas, maka peneliti membuat suatu konstruk *deviance* yang mendasari penilaian positif berdasarkan kesesuaian tindakan dengan acuan regulasi dan tidak berdasar pada tujuan maupun hasil dari tindakan tersebut. Konstruk ini peneliti sebut dengan *good deviance*.

2.1.2 Good Deviance

Definisi tingkah laku *good deviance* dalam organisasi adalah tingkah laku intensional yang bertentangan dengan norma kelompok dan sejalan dengan regulasi organisasi; norma kelompok bertentangan dengan regulasi organisasi. Berikut ini adalah penjelasan dari elemen:

1. Intensional

Spreitzer dan Sonenshein (2004, p.842) mengartikan tingkah laku intensional sebagai tingkah laku yang dilakukan dengan *discretion*,

voluntary, dan *purposeful*. Berdasarkan kamus Oxford (2007) dan Merriam-webster (2003) ketiga elemen tersebut berarti:

- a. *Discretion* artinya tidak ada intervensi dari pihak luar dalam memutuskan untuk melakukan tingkah laku tersebut.
- b. *Voluntary* artinya tingkah laku tersebut dilakukan dengan adanya perencanaan.
- c. *Purposeful* artinya mempertahankan niat untuk melakukan tingkah laku tersebut apa pun kondisi dan konsekuensinya.

Arti ketiga elemen dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada lampiran-I.

2. Bertentangan dengan norma kelompok

Norma yang dimaksud adalah prinsip tentang tingkah laku yang diharapkan kelompok dan mengikat seluruh anggota kelompok (berdasarkan Merriam-Webster, 2003). Norma kelompok yang dimaksud adalah norma kelompok yang bertentangan dengan regulasi organisasi. Tingkah laku *good deviance* dinilai *deviance* karena bertentangan dengan norma kelompok.

3. Sejalan dengan regulasi organisasi

Regulasi yang dimaksud adalah aturan organisasi yang tertulis yang diketahui oleh seluruh anggota. Sejalan dengan regulasi artinya ada kesesuaian antara tingkah laku dengan regulasi organisasi. Namun tidak harus dilakukan dengan tujuan untuk mematuhi regulasi tersebut. Elemen ini yang menjadikan tingkah laku *good deviance* dianggap *good* karena tingkah laku yang sejalan dengan regulasi organisasi dapat membuat organisasi berjalan dengan baik (Clague, 1992)

2.2 Mahasiswa dan Kecurangan Akademis

2.2.1 Ketentuan Mahasiswa

Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia (2004) menyebutkan beberapa ketentuan yang harus dilakukan oleh mahasiswa, antara lain:

1. mendasari setiap aktivitasnya dengan kejujuran
2. mencapai yang terbaik dalam penelitian dan penerapan pengetahuan pada bidang keahliannya.
3. menegakkan objektivitas keilmuan dalam melakukan penelitian dan penerapan pengetahuan pada bidang keahliannya.

Selain itu, Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia (2004) juga menegaskan bahwa dalam menjalankan proses akademik, mahasiswa dilarang melakukan kecurangan, memberi ataupun menerima bantuan yang tidak diizinkan, dan melakukan plagiat karya akademik orang lain.

2.2.2 Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan akademis

McCabe dan Trevino (1997) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan saat ujian. Faktor tersebut dibagi kedalam dua jenis, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu yang berpengaruh terhadap kecurangan saat ujian adalah usia, gender, dan rata-rata nilai IPK. Faktor lingkungan yang berpengaruh adalah frekuensi kecurangan teman-teman kelompoknya, penolakan teman-teman kelompok terhadap tingkah laku kecurangan, keikutsertaan dalam *fraternity/sorority*, dan persepsi kekerasan hukuman akan tindakan kecurangan. Diantara faktor-faktor tersebut, penolakan teman-teman kelompok terhadap kecurangan akademis memiliki pengaruh yang paling besar.

2.2.3 Pengukuran kecurangan akademis

Alat ukur yang digunakan oleh McCabe dan Trevino (1997) merupakan alat yang diadaptasi dari penelitian mereka sebelumnya di tahun 1993. Alat ini membagi kecurangan akademis menjadi dua jenis, yaitu kecurangan dalam tugas tertulis dan kecurangan ujian tertulis. Kecurangan akademis dalam tugas tertulis meliputi:

1. menggunakan sontekan dalam ujian,
2. menyalin dari siswa lain selama ujian,
3. menggunakan cara curang untuk mendapatkan dan memelajari soal yang akan diujikan,
4. menyalin dari murid lain selama ujian tanpa sepengetahuan murid tersebut,
5. membantu orang lain untuk melakukan kecurangan dalam ujian,
6. melakukan kecurangan dalam ujian dengan cara lainnya.

Kecurangan akademis dalam tugas tertulis meliputi:

1. menyalin materi dan menjadikannya sebagai hasil pekerjaan pribadi,
2. membuat daftar pustaka yang tidak benar,
3. mengatasnamakan pekerjaan orang lain sebagai pekerjaan diri sendiri,
4. menerima bantuan substansial yang tidak diijinkan dalam mengerjakan tugas,
5. bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang seharusnya merupakan tugas individu,
6. menyalin beberapa kalimat dari materi yang telah dipublikasikan tanpa mencantumkan sumbernya.

Responden diminta untuk melaporkan seberapa sering mereka melakukan keduabelas jenis kecurangan tersebut. Masing-masing jenis kecurangan memiliki lima pilihan jawaban, yaitu “tidak pernah” (skor 1), “sesekali” (skor 2), “jarang” (skor 3), “sering” (skor 4), dan “sangat sering” (skor 5). Skor keduabelas jenis tindakan dijumlahkan menjadi satu skor tunggal.

2.3 *Five-Factor Theory*

Five-Factor Theory merupakan salah satu teori kepribadian yang fokus utamanya pada membentuk stuktur dari kepribadian (Hall, Lindzey, dan Campbell, 1997). Teori ini termasuk aliran *trait theories* (Fiest & Fiest, 2006), yaitu aliran yang membuat struktur kepribadian berdasarkan karakteristik (pikiran, perasaan, dan tindakan) spesifik yang saling terkait. Diantara *trait theory*, *Five Factor Theory* memiliki model struktur

kepribadian yang paling komprehensif sehingga dapat menjelaskan tingkah laku dengan baik (Markey & Markey, 2010) dan memiliki daya prediksi tingkah laku paling baik (McCrae & Costa, 2003). Oleh sebab itu, teori ini sering digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi tingkah laku dalam organisasi (Colbert et al., 2004).

Teori ini berawal dari struktur kepribadian yang dibuat dalam rangka melihat stabilitas dari *trait*. *Trait* adalah dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungan untuk memperlihatkan pola pikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten (McCrae & Costa, 2003). Struktur ini disebut *Five Factor Model* (FFM: McCrae & Costa, 2003). Setelah ditemukan bahwa *trait* mengalami perubahan hingga usia 30 dan selanjutnya mengalami stabilitas, maka McCrae & Costa (2003) mulai mencari penjelasan dari jawaban ini. Interaksi antara *trait* dengan faktor lingkungan, dan keterkaitannya dengan faktor genetik yang terlihat dalam *Five Factor Theory* (FFT: McCrae & Costa, 2003) merupakan kunci penjelasan stabilitas *trait*.

2.3.1 Asumsi Dasar *Five-Factor Theory*

Struktur kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen pusat, yaitu *basic tendencies*, *characteristic adaptations*, dan *self-concept* (McCrae & Costa, 2003). Berikut ini adalah penjelasan dari tiap-tiap komponen pusat (McCrae & Costa, 2003).

1. *Basic Tendencies*

Basic tendencies adalah kapasitas abstrak dan kecenderungan individu. *Basic tendencies* terdiri dari 5 *trait*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. *Basic tendencies* mengalami perkembangan selama masa kanak-kanak dan mengalami kematangan pada masa dewasa.

2. *Characteristic Adaptations*

Characteristic Adaptations adalah struktur konkret yang diperoleh individu dari hasil interaksi dengan lingkungannya. *Characteristic adaptations* meliputi kompetensi yang diperoleh (contoh: bahasa, pengetahuan umum, skema dan strategi, keterampilan sosial); sikap,

keyakinan, dan tujuan (contoh: agama, pandangan moral, sikap politik, proyek pribadi); tingkah laku yang dipelajari (contoh: kebiasaan, rutinitas harian, hobi); adaptasi interpersonal (contoh: peran sosial, relasi, dan persepsi terhadap orang lain) (McCrae & Costa, 1996).

3. *Self-Concept*

Self-concept merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri.

Inti dari teori ini adalah perbedaan antara *basic tendencies* dan *characteristic adaptation*. *Basic tendencies* sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor biologis (McCrae & Costa, 2003) sedangkan *characteristic adaptation* merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan (McCrae & Costa, 1996). Oleh sebab itu, *basic tendencies* bersifat stabil sedangkan *characteristic adaptation* dapat berubah (McCrae & Costa, 2003). Dalam rangka pembentukan kepribadian individu, para pelatih memiliki andil yang kecil dalam mengembangkan *basic tendencies* namun memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi *characteristic adaptations* (cf. Harkens & Lilienfield, 1997; dalam McCrae et.al., 2000).

2.3.2 Penjelasan tiap-tiap *trait*

1. *Agreeableness*

Agreeableness terlihat dari perhatian yang ditujukan pada orang lain tanpa mementingkan diri sendiri, mempercayai orang lain dan dermawan (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan *agreeableness* yang tinggi menganggap orang lain jujur, baik, dan dapat dipercaya (Johnson, n.d). Oleh sebab itu, individu dengan *agreeableness* yang tinggi cenderung mudah mempercayai orang lain, dermawan (Feist & Feist, 2006), perhatian dengan orang lain, ramah, mau menolong (Johnson, n.d), cenderung memilih untuk bekerjasama daripada bersaing dengan orang lain, tidak dapat menipu orang lain demi kepentingannya, meskipun mereka ingin melakukannya (Weiner & Greene, 2008). Sebaliknya, orang yang memiliki *agreeableness* yang rendah akan lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain (Johnson, n.d). Mereka cenderung tidak ramah, curiga pada orang lain, tidak suka membantu orang lain (Johnson, n.d) dan cenderung memanipulasi orang lain

demikian pentingnya (Weiner & Greene, 2008). Mereka yakin, orang lain dapat mengambil keuntungan dari mereka.

Agreeableness memiliki enam domain, yaitu *trust*, *straightforwardness*, *altruism*, *compliance*, *modesty*, dan *tender-mindedness* (Weiner & Greene, 2008).

2. *Conscientiousness*

Trait ini berkaitan dengan cara individu dalam mengatur, meregulasi, dan mengarahkan dorongan (*impulse*) (Johnson, n.d). Orang dengan *conscientiousness* yang tinggi akan merencanakan tindakannya, mempertimbangkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta memikirkan konsekuensi atas tindakannya. Mereka menyukai keteraturan dan kerapian dalam kegiatan maupun penataan barang mereka. Karakteristik ini membuat individu dengan *conscientiousness* yang tinggi memilih untuk tidak terlibat dalam pelanggaran regulasi sehingga mereka lebih sering meraih kesuksesan.

Conscientiousness terdiri dari enam domain yaitu *competence*, *order*, *dutifulness*, *achievement striving*, *self-discipline* dan *deliberation* (Weiner & Greene, 2008).

3. *Extraversion*

Extraversion membedakan kecenderungan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan beraktivitas (McCrae & Costa, 2003). Individu dengan *extraversion* yang tinggi cenderung hangat, bersahabat, dan menikmati interaksi dengan orang lain (Weiner & Greene, 2008). Sedangkan individu dengan *extraversion* yang rendah cenderung tidak menikmati interaksi dengan orang lain (Weiner & Greene, 2008). Salah satu faset *extraversion* adalah *assertiveness*. Individu dengan *assertiveness* yang tinggi akan lebih dominan, asertif, dan seringkali menjadi pemimpin dalam kelompoknya (Weiner & Greene, 2008).

Extraversion terdiri dari enam domain yaitu *warmth*, *gregariousness*, *assertiveness*, *activity*, *excitement-seeking*, dan *positive emotions* (Weiner & Greene, 2008).

4. *Neuroticism*

Trait ini berkaitan dengan kecenderungan individu dalam menghadapi stres secara umum (Feist & Feist, 2006) dan dalam mengalami perasaan yang tidak menyenangkan, dan gangguan emosional, sehingga berhubungan juga dengan gangguan pikiran dan tindakan (Vestre, 1984; McCrae & Costa, 2003). Individu dengan *neuroticism* yang tinggi cenderung menghadapi stres secara berlebih (Feist & Feist, 2006) sehingga mereka cenderung mengalami perasaan-perasaan negatif seperti cemas, marah, atau depresi (Johnson, n.d.). Selain itu, mereka juga cenderung merasa tertekan, mengalami penderitaan emosional, mudah frustrasi dan merasa tak mampu menghadapi tekanan yang ada (Johnson, n.d.).

Trait ini terdiri dari enam domain yaitu *anxiety*, *angry hostility*, *depression*, *self-consciousness*, *impulsiveness*, dan *vulnerability* (Weiner & Greene, 2008).

5. *Openness to experience*

Openness to experience mendeskripsikan gaya berpikir seseorang (Johnson, n.d.) dan memperlihatkan kecenderungan individu untuk menerima ide-ide, pendekatan dan pengalaman baru (McCrae & Costa, 1997a; McCrae & Costa, 2003). *Trait* ini membedakan individu yang nyaman dengan hal-hal yang sudah biasa dengan individu yang selalu ingin mencari tahu hal-hal yang baru (Feist & Feist, 2006). Individu dengan *openness to experience* yang tinggi memiliki imajinasi yang tinggi, menyukai seni, menyukai bermain dengan teka-teki dan *puzzle*, dan menyukai bermain dengan teori dan ide-ide abstrak (Weiner & Greene, 2008).

Trait ini terdiri dari enam domain yaitu *fantasy*, *aesthetics*, *feelings*, *actions*, *ideas* dan *values*.

2.3.3 Pengukuran Five-Factor

Kepribadian individu berdasarkan *five factor theory* diukur menggunakan inventori yang diisi oleh individu yang berkaitan. Inventori ini berisi pernyataan-pernyataan tentang *characteristic adaptation* (McCrae & Costa, 1996). Individu diminta untuk mengukur kesesuaian dirinya dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tentang *characteristic adaptation*,

dapat diambil kesimpulan mengenai *basic tendencies* individu (McCrae & Costa, 1996). Dengan kata lain, domain dari inventori ini adalah *basic tendencies* dan sub-domainnya adalah *characteristic adaptation*.

2.3.3.1 Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R)

Saat ini, alat yang digunakan untuk mengukur *Five-Factor* adalah *Revised NEO Personality Inventory* (Neo PI-R; McCrae & Costa, 1992). Alat ini dapat digunakan untuk melihat deskripsi kepribadian secara komprehensif pada dewasa normal (Weiner & Greene, 2008). Alat ini terdiri dari lima *trait* dan enam faset untuk masing-masing *trait*.

Tabel 2.2 Faset dari kelima personality traits

Trait	Faset
<i>Agreeableness</i>	<i>Trust, Straightforwardness, Altruism, Compliance, Modesty, Tender-Mindedness</i>
<i>Conscientiousness</i>	<i>Competence, Order, Dutifulness, Achievement Striving, Self-Discipline, Deliberation</i>
<i>Extraversion</i>	<i>Warmth, Gregariousness, Assertiveness, Activity, Excitement-Seeking, Positive Emotions.</i>
<i>Neuroticism</i>	<i>Anxiety, Angry Hostility, Depression, Self-Consciousness, Impulsiveness, Vulnerability</i>
<i>Openness to experience</i>	<i>Fantasy, Aesthetics, Feelings, Actions, Ideas, Values.</i>

2.3.3.2 International Personality Item Pool (IPIP)

NEO PI-R dijual dengan harga yang mahal sehingga peneliti perlu mencari alternatif lain untuk mengukur *Five trait*. Salah satu alternatif yang baik adalah IPIP (Goldberg et al., 2006). *Item pool* ini dapat diakses gratis melalui situs <http://ipip.ori.org>. *Item-item* dalam alat ini diambil dari beberapa *item* inventori kepribadian yang dijual secara komersial, seperti NEO-PI-R (Costa & McCrae, 1992 dalam Goldberg et al., 2006), 16 *Personality Factor Questionnaire* (16PF: Conn & Rieke, 1994 dalam Goldberg et al., 2006), *California Psychological*

Inventory (CPI: Gough & Hradley, 1996 dalam Goldberg et al., 2006), dan lainnya.

Item-item IPIP yang berfungsi untuk mengukur *Five-Factor* memiliki korelasi yang tinggi dengan NEO-PI-R, yaitu sebesar 0.94 (Goldberg dalam Goldberg et al., 2006). Hal ini menunjukkan bahwa *item-item* dalam kedua alat ukur tersebut mengukur konstruk yang sama. Namun ada tiga dari tiga puluh *item* dalam IPIP yang mewakili *item* NEO-PI-R tidak memiliki *factor loading* yang besar dengan *item* NEO-PI-R yang diharapkan. Selain itu, dilihat dari hasil analisa konten, ada perbedaan konten antara faset *Openness to Value* pada NEO-PI-R dengan *item-item* dalam IPIP yang seharusnya mewakili faset tersebut (Goldberg et al., 2006). Dengan demikian perlu diingat bahwa meskipun IPIP dapat digunakan untuk mengukur hal yang sama dengan NEO-PI-R, namun IPIP tidak *equivalent* dengan NEO-PI-R.

IPIP yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari Safitri (2007) kemudian Teanita (2008) dan Rizkiah (2011). Peneliti telah meminta ijin kepada Rizkiah dan dosen pembimbing skripsinya untuk menggunakan alatnya dalam penelitian ini. Safitri (2007) menerjemahkan 120-*item* IPIP-NEO (*item* IPIP yang merepresentasikan *item-item* NEO-PI-R). Dari 120 *item* tersebut, ada dua *item* yang tidak digunakan karena tidak sesuai dengan budaya Indonesia, yaitu *item* yang berbunyi “*tend to vote for conservative political candidates*” dan “*tend to vote for liberal political candidates*”. Setelah uji alat, jumlah *item* yang digunakan adalah 97 *item*. Teanita (2008) merevisi menjadi 103 *item*. Rizkiah (2011) merevisi menjadi 52 *item*. Uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*, hasilnya antara 0.845 hingga 0.912. Uji validitas menggunakan validitas internal, koefisien korelasi yang didapat antara 0.411 hingga 0.805. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alat ini valid digunakan untuk mengukur tiap-tiap *trait* kepribadian.

2.4 Tingkah Laku *Deviance* dan *Five-Traits*

Diantara kedua jenis *deviance* dari sisi positif yang dipaparkan diawal bab ini, yaitu *positive deviance* dan *constructive deviance*, yang telah dilakukan penelitian hubungan dengan *five trait* hanyalah *constructive deviance*. Sedangkan

konstruk *positive deviance* merupakan konstruk yang hanya dibuat definisinya berdasarkan studi literatur namun penelitian tentang *positive deviance* belum pernah dilakukan.

Berikut ini adalah hasil penelitian Bodankin dan Tziner (2009) yang menunjukkan hubungan antara tingkah laku *deviance* dengan tiap-tiap *trait* kepribadian:

Tabel 2.3 Hubungan Workplace Deviance dengan Personality Traits

Jenis workplace deviance	Neuroticism	Extraversion	Openness to experience	Agreeableness	Conscientiousness
Organizational Constructive Deviance	-0.45**	0.37**	0.36**	-0.05	-0.10
Interpersonal Constructive Deviance	-0.45**	0.41**	0.36**	-0.04	-0.02
Organizational Destructive Deviance	0.08	-0.06	0.002	-0.08	-0.35**
Interpersonal Destructive Deviance	0.24*	-0.24*	-0.06	-0.31**	-0.21*

Note: N = 88 Correlations are significant at: * $p < 0.05$ or ** $p < 0.01$ levels

1. *Organizational* dan *Interpersonal constructive deviance* secara signifikan memiliki hubungan yang negatif dengan *neuroticism*, dan yang positif dengan *extraversion* dan *openness to experience*. Dengan demikian, individu dengan *neuroticism* yang tinggi kemungkinan besar tidak akan melakukan tindakan *constructive deviance*. Individu dengan *extraversion* dan *openness to experience* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan tindakan *constructive deviance*.
2. *Neuroticism*, *openness to experience*, dan *agreeableness* secara signifikan dapat memprediksi munculnya tingkah laku *organizational constructive deviance*.

3. *Organizational destructive deviance* secara signifikan memiliki hubungan yang negatif dengan *conscientiousness*. Dengan demikian, individu dengan *conscientiousness* yang tinggi kemungkinan besar tidak melakukan tingkah laku *organizational destructive deviance*.
4. *Interpersonal destructive deviance* secara signifikan memiliki korelasi yang positif dengan *neuroticism*, dan memiliki korelasi yang negatif dengan *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Dengan demikian, individu dengan *neuroticism* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan tindakan *interpersonal destructive deviance*. Individu dengan *extraversion*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang tinggi kemungkinan besar tidak akan melakukan tindakan *interpersonal destructive deviance*.

Berdasarkan ciri tiap-tiap *trait*, maka peneliti membuat dugaan terhadap hubungan tingkah laku *good deviance* dengan *personality traits*.

1. Dugaan hubungan *good deviance* dengan *agreeableness*

Ketika berada di tengah kelompok yang sering melakukan kecurangan saat ujian, kemungkinan individu dengan *agreeableness* yang tinggi akan cenderung membantu temannya saat ujian jika diminta. Sebaliknya, individu dengan *agreeableness* yang rendah cenderung meminta bantuan bahkan memaksa orang lain untuk membantunya saat ujian.

2. Dugaan hubungan *good deviance* dengan *conscientiousness*

Individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi memiliki orientasi pada tugas dan regulasi yang tinggi. Mereka menyadari kerugian-kerugian yang akan mereka dapatkan bila melakukan kecurangan saat ujian. Selain itu, mereka telah memikirkan tujuan jangka panjang dari studi mereka. Kedua pertimbangan ini membuat mereka lebih memilih untuk mengerjakan ujian dengan usaha mereka sendiri daripada melakukan kecurangan.

3. Dugaan hubungan *good deviance* dengan *extraversion*

Individu *good deviance* memiliki perbedaan frekuensi tingkah laku kecurangan saat ujian dengan kelompoknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi. Individu tidak membujuk teman-temannya untuk ikut mematuhi

regulasi organisasi, atau individu membiarkan teman-temannya melanggar regulasi organisasi; meskipun dia sendiri tidak ikut melanggar. Pada individu *non-good deviance*, ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, individu ikut-ikutan kelompoknya dalam melakukan kecurangan saat ujian. Pada kemungkinan ini, dapat diprediksi, individu memiliki *extraversion* yang rendah. Kemungkinan kedua adalah individu justru memimpin kelompoknya untuk melanggar peraturan. Dalam hal ini, individu mungkin memiliki *extraversion* yang tinggi.

4. Dugaan hubungan *good deviance* dengan *neuroticism*

Individu pada kelompok *good-deviance* akan memilih untuk tidak melakukan kecurangan saat ujian. Pilihan ini dibuat karena ia tidak terlalu frustrasi dengan ujian yang akan dihadapi. Orang dengan *neuroticism* yang tinggi seringkali merasakan ketidakmampuan dalam menghadapi tekanan, termasuk saat ujian. Sehingga kemungkinan besar ia akan lebih memilih untuk melakukan kecurangan saat ujian.

5. Dugaan hubungan *good deviance* dengan *openness to experience*

Individu yang memiliki *openness to experience* yang tinggi cenderung memilih tidak melakukan kecurangan saat ujian karena mereka menganggap soal ujian seperti teka-teki yang menyenangkan untuk diselesaikan. Sebaliknya, individu dengan *openness to experience* yang rendah diprediksi akan memilih untuk curang karena menganggap soal ujian sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan.

BAB 4

ANALISIS DATA DAN INTEPRETASI

Dalam bab ini, peneliti akan menjawab permasalahan penelitian, yaitu ada tidaknya hubungan antara *good deviance* dengan tiap-tiap *trait* kepribadian. Selain itu, peneliti juga akan memberikan data tambahan berupa hubungan antara frekuensi kecurangan individu dengan frekuensi kecurangan *clique* dan intensi tidak-curang individu. Sebelum memaparkan data, peneliti akan memaparkan demografi subjek *good deviance* dan *non-good deviance*.

4.1. Demografi Responden *Good Deviance* dan *Non-Good Deviance*

Berikut ini adalah jumlah responden *good deviance*, *non-good deviance*, dan responden yang tidak termasuk keduanya.

Tabel 4.1. *Kriteria dan Jumlah Responden Good Deviance, Non-Good Deviance dan Others*

Kelompok	Kriteria kelas			Jumlah responden
	Kondisi <i>clique</i>	Kondisi individu		
	Frekuensi curang <i>clique</i>	Frekuensi curang Individu	Intensi tidak curang	
<i>Good deviance</i>	Tinggi	Rendah	Tinggi	6
<i>Non Good-deviance</i>	Tinggi	Tinggi	Rendah	41
<i>Others</i>	Selain kedua kombinasi diatas			261
Jumlah responden				308

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 308 responden. Responden yang berada di kelompok *good deviance* sebanyak enam responden dan *non-good deviance* sebanyak 41 responden. Lainnya, sejumlah 261 responden yang tidak sesuai dengan kriteria *good deviance* ataupun *non-good deviance* berada di kelompok *others*. Kelompok *good deviance* dan *non-good deviance* akan masuk dalam tahap pengambilan dan pengolahan data sedangkan kelompok *others* akan dieliminasi.

Tabel 4.2 *Demografi Responden Good Deviance*

Rumpun	Fakultas	Semester	Jenis Kelamin		Usia			Jumlah
			L	P	20	21	22	
Ilmu alam	F.MIPA, &	6	3	2	2	3	0	5
	F.T	8	0	1	0	0	1	1

Berdasarkan tabel di atas, responden *good deviance* seluruhnya berasal dari rumpun ilmu alam, yaitu Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Fakultas Teknik. Responden *good deviance* terdiri dari lima orang semester enam dan satu orang semester delapan. Jumlah responden laki-laki dan perempuan sama, yaitu tiga orang.

Tabel 4.3 *Demografi Responden Non-Good Deviance*

Rumpun	Fakultas	Semester	Jenis kelamin			Usia				Jumlah
			L	P	tdk isi	20	21	22	tdk isi	
Humaniora	FIB	6	2	2	0	3	1	0	0	4
Ilmu sosial	FISIP, FH & FE	6	2	3	0	4	1	0	0	5
Ilmu alam	FIK, F.MIPA, F.T, & Fasilkom	6	10	6	1	7	8	1	1	17
		8	8	6	1	6	8	0	1	15
Jumlah Responden			22	17	2	20	18	1	2	41

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa responden *non-good deviance* berasal dari ketiga rumpun ilmu, yaitu 4 orang dari rumpun humaniora, 5 orang dari rumpun ilmu sosial, dan 32 orang dari rumpun ilmu alam. Dari ketiga rumpun, jumlah responden terbanyak berasal dari ilmu alam, yaitu 32 mahasiswa. Responden terdiri dari 26 mahasiswa semester 6 dan 15 orang mahasiswa semester 8. Responden laki-laki berjumlah 22 orang, perempuan berjumlah 17 orang, dan 2 orang tidak mengisi data jenis kelamin. Kebanyakan responden (20 orang) berusia 20 tahun dan paling sedikit (1 orang) berusia 22 tahun dan ada 2 orang yang tidak mengisi data usia.

4.2 Hubungan *Good Deviance* dan Kepribadian

Hubungan antara *good deviance* dengan *traits* kepribadian dilihat dari signifikansi korelasi *trait* kepribadian dengan kode karakteristik kepribadian (“1” untuk responden *good deviance* dan “0” untuk responden *non-good-deviance*). Berikut ini adalah tabel korelasinya.

Tabel 4.4 Hasil Korelasi tiap-tiap Trait Kepribadian *Good Deviance* dan *Non-Good Deviance*

<i>Trait</i>	Koefisien korelasi (r)	Koefisien determinasi (r ²)	Nilai signifikansi (p)	Keputusan
<i>Agreeableness</i>	0.057	0.003249	0.703	Tidak signifikan
<i>Conscientiousness</i>	0.206	0.042436	0.164	Tidak signifikan
<i>Extraversion</i>	-0.037	0.001369	0.803	Tidak signifikan
<i>Neuroticism</i>	-0.185	0.034225	0.214	Tidak signifikan
<i>Openness to experience</i>	-0.203	0.041209	0.170	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa dengan jumlah responden sebanyak 47 orang (terdiri dari enam orang *good deviance* dan 41 orang *non-good deviance*) dan level signifikansi lebih kecil dari 0.05 (*two-tails*), *Good Deviance* tidak memiliki korelasi dengan seluruh *trait*, yaitu *agreeableness* ($r = +.057$), *conscientiousness* ($r = +.206$), *extraversion* ($r = -.037$), *neuroticism* ($r = -.185$), dan *openness to experience* ($r = -.203$). Dengan demikian, *good deviance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan seluruh *trait*. Hasil ini didukung dengan analisa dari koefisien determinasi.

Koefisien determinasi menunjukkan kekuatan korelasi karena koefisien ini mengukur variasi dari tiap *trait* yang dapat diprediksi oleh hubungan *trait* dengan karakteristik individu (*good deviance* atau *non-good deviance*) (Gravetter & Wallnau, 2007). Setiap *trait* memiliki koefisien yang lebih kecil dari 0.09 yang artinya kurang dari 9% variasi dari *trait* yang dapat diprediksi oleh hubungan *trait* tersebut dengan karakteristik individu. Koefisien determinasi yang lebih kecil dari 0.09 berarti kekuatan korelasi sangatlah kecil (Cohen, 1988: Gravetter & Wallnau, 2007).

4.3 Perbedaan Mean Tiap Traits Kepribadian Kelompok *Good Deviance* dengan Kelompok *Non-Good Deviance*

Tabel 4.5 Perbedaan Mean Kelompok dan Koefisien Cohen-*d*

<i>Trait</i>	<i>Mean different</i>	<i>Estimate-d</i>	Keputusan
<i>Agreeableness</i>	0.728	0.163	Kecil
<i>Conscientiousness</i>	2.695	0.611	Sedang
<i>Extraversion</i>	-0.476	-0.108	Kecil
<i>Neuroticism</i>	-4.447	-0.543	Sedang
<i>Openness to experience</i>	-2.280	-0.601	Sedang

Pada *trait agreeableness*, kelompok *good deviance* memiliki *mean* 0.728 lebih besar dari kelompok *non-good deviance*. Dilihat dari kolom *estimate-d*, perbedaan tersebut sebesar 0.163 standard deviasi. Pada *trait conscientiousness*, perbedaan *mean* antara kedua kelompok sebesar 0.611 standard deviasi. Pada *trait extraversion*, perbedaan *mean* antara *good deviance* dengan *non-good deviance* sebesar -0.108 standard deviasi; kelompok *good deviance* memiliki *mean* 0.476 lebih kecil dari kelompok *non-good deviance*. Pada *trait neuroticism*, kelompok *good deviance* memiliki *mean* lebih kecil 0.543 standard deviasi daripada kelompok *non-good deviance*. Pada *trait openness to experience*, kelompok *good deviance* memiliki *mean* lebih kecil 0.601 standard deviasi dari *mean* kelompok *non-good-deviance*.

Koefisien *estimate-d* lebih kecil dari 0.2 standard deviasi menunjukkan bahwa perbedaan *mean* antara dua kelompok sangat kecil (Cohen, 1988: Gravetter & Wallnau, 2007). Dengan demikian, perbedaan *mean* antara kelompok *good deviance* dengan *non-good-deviance* pada *trait agreeableness* ($d = 0.163$) dan *extraversion* ($d = -0.108$) sangatlah kecil. Perbedaan *mean* sebesar 0.2 hingga 0.8 standard deviasi menunjukkan bahwa perbedaan *mean* antara dua kelompok berada pada tingkat “sedang” (Cohen, 1988: Gravetter & Wallnau, 2007). Dengan demikian, perbedaan *mean* antara *good-deviance* dengan *non-good deviance* pada *trait conscientiousness* ($d = 0.611$), *neuroticism* ($d = -0.543$), dan *openness to experience* ($d = -0.601$) tergolong “sedang”.

Dilihat dari hasil ini, meskipun pada perhitungan korelasi tidak terdapat hubungan yang signifikan antar *good deviance* dengan kelima *traits*, namun jika jumlah subjek ditambah mungkin akan ada hubungan yang signifikan antara *good deviance* dengan *trait conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

4.4 Hubungan antara Frekuensi Kecurangan Individu dengan Frekuensi Kecurangan *Clique* dan Intensi Tidak-Curang Individu

Tabel 4.6. Korelasi antara Frekuensi Kecurangan *Clique* dan Intensi Tidak-Curang Individu dengan Frekuensi Kecurangan Individu

Variabel	Pearson correlation (<i>r</i>)	Signifikansi (<i>p</i>)	Keputusan
Frekuensi kecurangan <i>clique</i>	0.641	0.000	Signifikan
Intensi tidak curang individu	-0.733	0.000	Signifikan

Frekuensi kecurangan individu secara signifikan memiliki korelasi positif dengan frekuensi kecurangan *clique*. Artinya, semakin tinggi frekuensi kecurangan *clique*, semakin tinggi pula frekuensi kecurangan individu. Sebaliknya, frekuensi kecurangan individu secara signifikan memiliki korelasi yang negatif dengan intensi tidak curang individu. Artinya, semakin tinggi intensi tidak curang individu, semakin rendah frekuensi kecurangan individu.

Tabel hasil regresi dapat dilihat pada lampiran. Hasil regresi menunjukkan bahwa kedua variabel (frekuensi kecurangan *clique* dan intensi tidak-curang individu) menjelaskan 61.9% varians pada frekuensi kecurangan individu ($R^2 = .619$, $F(2,305) = 247.941$, $p < .001$). Hasil menunjukkan bahwa frekuensi kecurangan *clique* secara signifikan memprediksi frekuensi kecurangan individu ($\beta = .342$, $t(305) = 8.088$, $p < .001$). Intensi tidak-curang individu secara signifikan memprediksi frekuensi kecurangan individu ($\beta = -.546$, $t(305) = -12.913$, $p < .001$). Berdasarkan *standardized coefficient* β terlihat bahwa frekuensi kecurangan individu lebih dipengaruhi oleh intensi tidak-curang individu ($\beta = -.546$) daripada frekuensi kecurangan *clique* ($\beta = .342$). Dengan kata lain, keputusan individu untuk melakukan kecurangan saat ujian lebih dipengaruhi oleh keputusan pribadinya atau intensinya. Pengaruh intensi tidak-curang terhadap frekuensi kecurangan individu memiliki nilai negatif yang artinya semakin besar intensi tidak curang individu maka semakin rendah frekuensi curang individu.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian besar, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada bagian perencanaan, peneliti akan membahas operasionalisasi variabel, rumusan masalah, hipotesis, desain penelitian, partisipan, alat ukur, pengolahan data dan prosedur penelitian. Pada bagian pelaksanaan, peneliti akan mempertanggungjawabkan perubahan-perubahan yang terjadi saat melaksanakan penelitian.

3.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu tingkah laku *good deviance* dan kepribadian. Berikut ini adalah paparan dari variabel tersebut

1. *Good deviance*

Definisi operasional tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa dalam konteks akademis adalah mahasiswa yang secara intensional jarang melakukan kecurangan saat ujian dan memiliki *clique* di kampus yang sering melakukan kecurangan saat ujian.

Clique adalah kelompok teman sebaya yang berjumlah sedikit (biasanya antara empat sampai delapan orang) yang sering berinteraksi dan berbagi nilai dan preferensi aktivitas (Shaffer & Kip, 2009). *Clique* dipilih sebagai sampel kelompok yang akan diteliti karena diharapkan dengan sedikitnya jumlah anggota kelompok dan seringnya interaksi membuat seluruh anggota mengetahui norma kelompok meskipun norma tersebut tidak tertulis. Dalam hal ini norma yang dimaksud adalah ikut melakukan kecurangan saat ujian.

2. *Trait* kepribadian

Variabel ini memiliki lima variasi yang merupakan *personality traits* dari kepribadian berdasarkan teori *five-factor* (McCrae & Costa, 2003). *Personality traits* tersebut adalah *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience*.

3.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan yang signifikan antara tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa dengan tiap-tiap *personality traits*?

3.3 Hipotesis

- Ha1: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan *agreeableness*.
- H₀1: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *agreeableness*.
- Ha2: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan *conscientiousness*.
- H₀2: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *conscientiousness*.
- Ha3: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan *extraversion*.
- H₀3: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *extraversion*.
- Ha4: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan *neuroticism*.
- H₀4: Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *neuroticism*.
- Ha5 : Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan *openness to experience*.
- H₀5 : Tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *openness to experience*.

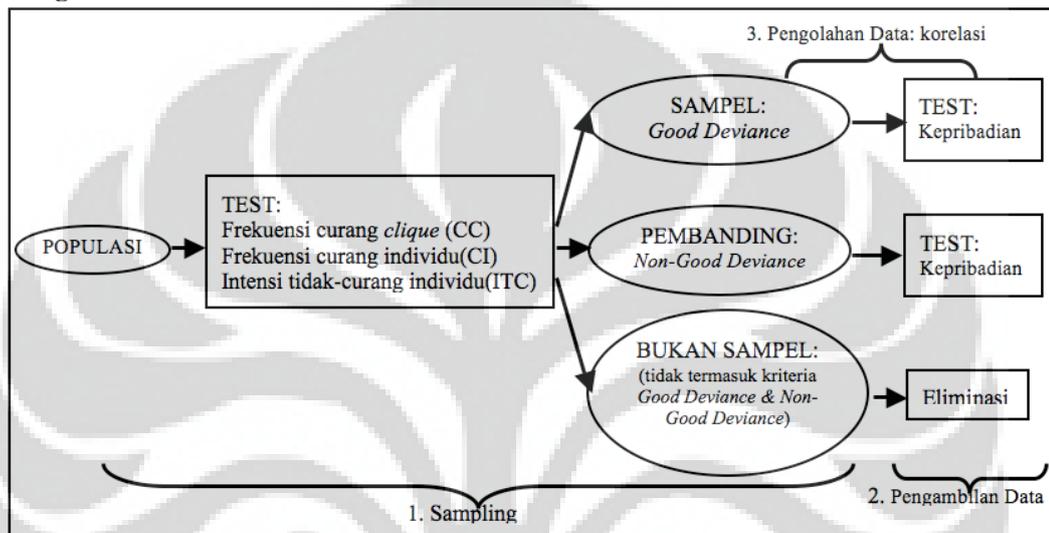
3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang mengolah data berupa angka untuk mendapatkan kesimpulan (Gravetter & Forzano, 2009, p.147). Penelitian ini menggunakan strategi korelasional, yaitu strategi yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel dari masing-masing individu (Gravetter & Forzano, 2009, p.151). Agar dapat melihat hubungan antara variabel *good deviance* dengan variabel

kepribadian, maka dibutuhkan kelompok yang tidak memiliki tingkah laku *good deviance* sebagai kelompok pembanding. Kelompok ini disebut *non-good deviance*. Jika terdapat korelasi antara skor trait kepribadian tertentu dengan karakteristik individu, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku *good deviance* memiliki hubungan dengan trait kepribadian tersebut.

Langkah dari desain diatas dapat dijelaskan dengan diagram berikut.

Diagram 3.1 *Desain Penelitian*



Dilihat dari diagram ini, desain penelitian terdiri dari tiga langkah besar sebagai berikut:

1. Sampling

Tahap sampling bertujuan untuk mendapatkan sampel berupa individu *good deviance* dan *non-good deviance*. Tahap ini dilakukan dengan cara memberikan inventori kepada populasi untuk mengukur frekuensi curang kelompok, frekuensi curang individu dan intensi tidak-curang individu.

2. Pengambilan data

Pengambilan data dilakukan pada sampel dengan cara memberikan alat berupa inventori untuk mengukur tiap-tiap *traits* kepribadian sampel. Hasil dari tahap ini berupa skor tiap-tiap *trait* kepribadian sampel.

3. Pengolahan data

Pada tahap ini, karakteristik sampel (ada tidaknya tingkah laku *good deviance*) akan dikorelasikan dengan tiap-tiap *trait* kepribadian sampel.

3.5 Partisipan

3.5.1 Kriteria partisipan

1. Mahasiswa yang berasal dari satu universitas yang sama.

Dalam penelitian ini, universitas yang digunakan adalah Universitas Indonesia. Fakultas yang digunakan adalah seluruh fakultas yang ada di kampus UI Depok.

2. Sedang menjalani perkuliahan tahun ketiga dan keempat pada jurusan yang sedang ia jalani.

Keputusan untuk menyontek atau tidak menyontek akan lebih menetap setelah melewati masa adaptasi. Dua tahun pertama masa perkuliahan merupakan masa adaptasi.

3. Berusia minimal dua puluh tahun.

Perubahan *trait* pada usia delapan belas sampai dengan tiga puluh tahun relatif lebih kecil dibanding pada usia-usia sebelumnya (Feist & Feist, 2006). Rentang usia tersebut dibuat berdasarkan penelitian di negara-negara barat. Pada penelitian ini, batasan terbawah yang digunakan adalah usia dua puluh tahun karena usia delapan belas hingga dua puluh tahun masih dianggap masa transisi. Selain itu, kematangan kepribadian di Indonesia relatif lebih terlambat dibandingkan negara-negara barat.

3.5.2 Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan minimal tiga puluh orang dari tiap-tiap kelompok. Gravetter & Forzano (2009, p.132) menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah sampel, maka data yang didapatkan akan semakin mendekati populasi. Namun, dari hasil statistik menunjukkan bahwa setelah jumlah sampel lebih dari tiga puluh, maka tidak ada perubahan yang signifikan pada perbedaan mean sampel dengan *mean* populasi. Dengan demikian, jumlah ini secara umum sudah mewakili populasi.

3.5.3 Metode Sampling

Metode sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling methods* dengan menggunakan strategi *convenience sampling* (Gravetter & Forzano, 2009, p.141). Tidak semua anggota populasi mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan. Partisipan adalah individu yang mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga mudah untuk memperoleh data darinya. Kelemahan strategi ini adalah adanya kemungkinan bias peneliti dalam pemilihan partisipan. Adanya kriteria partisipan membuat kelemahan ini tidak terlalu bermasalah. Selain itu, pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di kelas-kelas, sehingga kecil kemungkinan peneliti memilih individu berdasarkan preferensi subjektif.

Sampel yang ingin didapatkan adalah individu dengan tingkah laku *good deviance* dan *non-good deviance*. Kedua sampel ini didapatkan dengan memberikan inventori kepada populasi untuk mengukur frekuensi kecurangan *clique*, frekuensi kecurangan individu, dan intensi tidak-curang individu. Total skor dari tiap-tiap tes akan dibagi kedalam tiga kelas, yaitu rendah (ekstrem bawah), sedang, dan tinggi (ekstrem atas). Kelas sedang tidak akan masuk dalam perhitungan. Berikut ini adalah pembagian jenis individu dari kombinasi ketiga total skor diatas.

Tabel 3.1 *Jenis Individu Berdasarkan Kondisi Clique dan Kondisi Individu*

No.	Kondisi <i>clique</i>	Kondisi individu		Keterangan
	Frekuensi kecurangan <i>clique</i>	Frekuensi curang individu	Intensi tidak-curang individu	
1.	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Dieliminasi
2.	Tinggi	Tinggi	Rendah	<i>Non-Good deviance</i>
3.	Tinggi	Rendah	Tinggi	<i>Good deviance</i>
4.	Tinggi	Rendah	Rendah	Dieliminasi
5.	Rendah	Tinggi	Tinggi	Dieliminasi
6.	Rendah	Tinggi	Rendah	Dieliminasi
7.	Rendah	Rendah	Tinggi	Dieliminasi
8.	Rendah	Rendah	Rendah	Dieliminasi

Berdasarkan tinggi rendahnya skor total ketiga tes, maka didapatkan delapan tipe individu. Subjek adalah individu *good deviance*, yaitu yang memiliki skor total frekuensi kecurangan *clique* yang tinggi, frekuensi kecurangan individu rendah, dan intensi tidak-curang individu tinggi. Sebagai kelompok pembanding, diambil individu yang tidak memiliki karakteristik *good deviance*, atau disebut dengan individu *non-good deviance*, yaitu individu yang memiliki skor total frekuensi kecurangan *clique* tinggi, frekuensi kecurangan individu tinggi, dan intensi tidak-curang rendah. Jika diamati, maka kedua jenis individu ini sama-sama berada dalam *clique* yang sering curang. Bedanya adalah individu *good deviance* secara intensional memutuskan untuk tidak curang sedangkan individu *non-good deviance* secara intensional memutuskan untuk ikut curang. Individu yang tidak sesuai dengan kedua karakteristik ini datanya tidak digunakan dalam penelitian ini.

3.6 Alat Ukur

Ada empat alat ukur dalam bentuk inventori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Keempat alat ukur tersebut diberikan secara bersamaan dalam bentuk *booklet*. Alat dalam penelitian ini digunakan dalam dua tahap, yaitu tahap *sampling* dan tahap pengambilan data. Pada tahap *sampling*, alat berupa inventori digunakan untuk mengukur frekuensi kecurangan *clique*, frekuensi kecurangan individu, dan intensi tidak-curang individu.

Pada tahap pengambilan data, alat digunakan untuk mengukur tiap-tiap *trait* kepribadian individu. Alat yang digunakan adalah inventori kepribadian yang bersumber dari *International Personality Item Pool Representation of the NEO PI-R* (IPIP-NEO) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Safitri (2007) dan direvisi oleh Teanita (2008) dan Rizkiah (2011).

3.6.1 Konsep Dasar tiap Alat Ukur

3.6.1.1 Inventori Kecurangan Saat Ujian

Inventori ini diadaptasi dari *self-report academic dishonesty* yang dibuat oleh McCabe dan Trevino (1993; dalam McCabe dan Trevino, 1994). *Self-report academic dishonesty* digunakan untuk mengukur frekuensi dua jenis kecurangan akademis, yaitu kecurangan saat ujian dan kecurangan dalam tugas tertulis. Di

antara kedua jenis kecurangan tersebut, yang akan dilihat dalam penelitian ini hanyalah kecurangan saat ujian.

Dalam inventori yang telah diadaptasi oleh peneliti, kecurangan saat ujian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu menggunakan sontekan, memberikan sontekan dan bekerjasama. Berikut ini adalah pembagian dari ketiga jenis tersebut beserta *itemnya*.

Tabel 3.2 Dimensi Alat Ukur Frekuensi Kecurangan Saat Ujian

Jenis kecurangan	Modalitas yang digunakan	Item
Memberikan sontekan	Visual	Memperlihatkan sontekan
	Auditori	Memperdengarkan sontekan
	Taktil kinestetik	Menggerakkan
Menggunakan sontekan	Visual	Melihat sontekan (usaha sendiri)
		Melihat sontekan (mendapatkan bantuan)
	Auditori	Mendengar sontekan (usaha sendiri)
		Mendengar sontekan (mendapatkan bantuan)
Bekerjasama	-	Gerakan (mendapat bantuan)
		Mendiskusikan jawaban

Kategori menggunakan dan memberikan sontekan dibagi lagi ke dalam tiga sub kategori berdasarkan modalitas yang digunakan, yaitu melihat sontekan (menggunakan visual), mendengar sontekan (menggunakan auditori), dan merasakan gerakan (menggunakan taktil kinestetik). Pembagian ini didasari pertimbangan peneliti bahwa cara apa pun yang dilakukan untuk melakukan kecurangan pasti menggunakan modalitas tersebut dalam menangkap sontekan yang merupakan stimulus. Pada kategori menggunakan sontekan, sub kategori melihat sontekan dan mendengar sontekan dibagi menjadi dua yaitu usaha sendiri dan mendapatkan bantuan.

Tiap-tiap *item* merupakan *item* likert yang terdiri dari enam pilihan, yaitu “tidak pernah” (skor satu), “sangat jarang” (skor dua), “jarang” (skor tiga), “sering” (skor empat), “sangat sering” (skor lima), dan “selalu” (skor enam). Skor dari seluruh *item* akan dijumlah sehingga hanya ada satu skor tunggal.

Partisipan yang tergolong jarang melakukan kecurangan saat ujian adalah partisipan yang cenderung mengisi “tidak pernah” (skor satu) dan “sangat jarang” (skor dua). Sehingga rentang skor untuk partisipan yang jarang melakukan kecurangan saat ujian adalah sembilan sampai dengan delapan belas. Sedangkan partisipan yang tergolong sering melakukan kecurangan saat ujian adalah mereka yang cenderung menjawab “sangat sering” (skor lima) dan “selalu” (skor enam) pada *item-item* inventori ini. Dengan demikian, rentang skor untuk kategori sering melakukan kecurangan saat ujian adalah 45 sampai dengan 54. Penggolongan ini didasari pertimbangan bahwa untuk membedakan antara *deviance* dan *non-deviance* dibutuhkan skor total yang kontras sehingga skor yang diambil adalah ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Namun tidak sangat sulit untuk mendapatkan yang ekstrem seperti ini. Oleh sebab itu, satu skor di bawah ekstrem kanan dan kiri juga dimasukkan.

Sebelum uji statistik dilakukan, inventori ini diuji keterbacaannya untuk memastikan bahwa tampilan memudahkan responden untuk mengisi dan konten dapat dimengerti oleh responden. Uji reliabilitas akan menggunakan *coeficient alpha* dan uji validitas menggunakan validitas kriteria berupa *rating* dari teman-teman terdekat responden. Sebelum memberikan *rating*, *rater* diminta untuk menyebutkan nama tiga teman terdekat, secara berurutan dari yang dirasa paling dekat. *Rating* terdiri dari satu *item likert*, yaitu “frekuensi perilaku menyontek teman yang Anda tuliskan namanya pada nomor 1 dalam daftar anggota kelompok...” *Skoring* skala *rating* sama dengan skala inventori frekuensi curang. Koefisien validitas didapatkan dengan cara mengorelasikan skor total responden pada inventori frekuensi curang dengan skor *rating* yang diberikan teman terdekat responden. Koefisien validitas yang dianggap baik sebesar 0.3 – 0.4 (Kaplan & Saccuzzo, 1997) yang dalam penelitian ini menunjukkan skor yang didapat dari tes adekuat untuk menyimpulkan frekuensi kecurangan saat ujian yang dilakukan individu.

3.6.1.2 Inventori Intensi Tidak-curang

Spreitzer & Sonenshein (2004) belum pernah membuat alat untuk mengukur intensi. Oleh sebab itu, inventori ini dibuat peneliti hanya berdasarkan arti dari tiga elemen intensi yang disebutkan oleh Spreitzer & Sonenshein (2004,

p.842), yaitu *discretion*, *voluntary* dan *purposeful*. Berikut ini adalah elemen, indikator dan contoh *item*.

Tabel 3.3. Elemen, Indikator, dan Contoh Item *Self-Report* Intensi Tidak-Curang

Elemen	Indikator	Contoh item
Discretion memutuskan tidak curang berdasarkan keinginan sendiri (tidak ada intervensi dari pihak luar dalam memutuskan untuk tidak curang)	Keputusan yang diambil tidak berdasar bujukan dari orang lain (teman, orang tua, guru, dll)	Keinginan saya untuk tidak menyontek datang dari diri saya sendiri
	Keputusan yang diambil tidak mengikuti keputusan orang lain	Saya memutuskan untuk tidak menyontek sebelum teman-teman mengajak saya tidak menyontek
Voluntary (rencana, <i>step</i>) menyusun rencana untuk tidak menyontek saat ujian	merencanakan posisi duduk supaya tidak menyontek	Saya duduk di tempat yang sulit dilihat pengawas supaya mudah menyontek
	tidak menyiapkan sontekan	Saya tidak membuat sontekan
	Membuat rencana jujur dengan teman-teman	Saya mengungkapkan keinginan tidak curang saat ujian kepada teman-teman dengan tujuan agar mereka tidak mengajak saya untuk curang
Purposeful (tujuan, niat) Mempertahankan niat untuk tidak curang saat ujian apapun kondisi dan konsekuensinya	Tetap jujur apapun resikonya	Saya lebih memilih mengosongkan jawaban atau mengisi asal soal-soal yang tidak saya ketahui jawabannya daripada menyontek
	tetap jujur apapun kondisinya	Saya mengabaikan sontekan yang diberikan teman

Elemen *discretion* terdiri dari dua indikator, yaitu keputusan yang diambil tidak berdasar bujukan dari orang lain dan keputusan yang diambil tidak mengikuti keputusan orang lain. Elemen *voluntary* terdiri dari tiga indikator yaitu merencanakan posisi duduk supaya tidak menyontek, tidak menyiapkan sontekan

dan membuat rencana jujur dengan teman-teman. *Purposeful* terdiri dari dua indikator yaitu tetap jujur apapun risikonya dan tetap jujur apapun kondisinya.

Tiap-tiap elemen memiliki beberapa *item* yang terdiri dari *item favourable* (F) dan *unfavourable* (UF). Persebaran *item favourable* dan *unfavorable* dapat dilihat pada lampiran tiga – persebaran *item* alat pada tahap uji coba. Tiap-tiap *item* menggunakan skala *likert* yang terdiri dari enam pilihan yaitu “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “agak tidak sesuai”, “agak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Pada *item-item favourable*, pilihan “sangat tidak sesuai” mendapat skor satu, “tidak sesuai” mendapat skor dua, “agak tidak sesuai” mendapat skor tiga, “agak sesuai” mendapat skor empat, “sesuai” mendapat skor lima dan “sangat sesuai” mendapat skor enam. Pada *item-item unfavourable*, pilihan “sangat tidak sesuai” mendapat skor enam, “tidak sesuai” mendapat skor lima, “agak tidak sesuai” mendapat skor empat, “agak sesuai” mendapat skor tiga, “sesuai” mendapat skor dua dan “sangat sesuai” mendapat skor satu.

Seluruh skor akan dijumlah menjadi satu skor tunggal. Responden yang tergolong memiliki intensi tinggi adalah yang cenderung menjawab “sesuai” (skor lima) dan “sangat sesuai” (skor enam) pada *item-item favourable* dan menjawab “tidak sesuai” (skor lima) atau “sangat tidak sesuai” (skor enam) pada *item-item unfavourable*. Dengan demikian rentang skornya adalah 130 hingga 156. Responden yang tergolong memiliki intensi rendah adalah yang cenderung menjawab “sangat tidak sesuai” (skor satu) dan “tidak sesuai” (skor dua) pada *item-item favourable* dan “sangat sesuai” (skor satu) dan “sesuai” (skor dua) pada *item-item unfavourable* sehingga rentang skornya adalah 26 hingga 52.

Inventori ini akan diuji keterbacaannya kepada tiga puluh orang. Uji reliabilitas akan menggunakan *coeficient alpha*. Validitas yang akan diuji adalah validitas kriteria, berupa *rating* dari teman-teman terdekat responden. Berikut ini adalah contoh *item rating* untuk intensi tidak-curang individu.

Tabel 3.4 *Elemen, Indikator, dan Contoh Item Rating Intensi Tidak-Curang*

Elemen	Indikator	Contoh Item
Discretion memutuskan tidak curang berdasarkan keinginan sendiri (tidak ada intervensi dari pihak luar dalam memutuskan untuk tidak curang)	Keputusan yang diambil tidak berdasar bujukan dari orang lain (teman, orang tua, guru, dll)	Keputusannya untuk tidak nyontek berasal dari keinginannya sendiri
	Keputusan yang diambil tidak mengikuti keputusan orang lain	Dia memutuskan untuk tidak menyontek sebelum teman-temannya mengajak untuk tidak menyontek
Voluntary (rencana, <i>step</i>) menyusun rencana untuk tidak menyontek saat ujian	merencanakan posisi duduk supaya tidak menyontek	Dia duduk di tempat yang sulit dilihat pengawas saat ujian
	tidak menyiapkan sontekan	Dia tidak membuat sontekan
	Membuat rencana jujur dengan teman-teman	Dia mengungkapkan keinginannya untuk tidak curang saat ujian kepada teman-temannya
Purposeful (tujuan, niat) Mempertahankan niat untuk tidak curang saat ujian apa pun kondisi dan konsekuensinya	Tetap jujur apapun resikonya	Dia menyontek hanya pada mata kuliah yang sulit
	tetap jujur apapun kondisinya	Dia mengabaikan sontekan yang diberikan teman

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa elemen dari inventori *rating* tidak-curang individu sama dengan inventori *self-report*, yaitu *discretion*, *voluntary*, dan *purposeful*. Masing-masing elemen memiliki indikator yang sama dengan inventori *self-report*. *Item-item* pada inventori ini terdiri dari *item favourable* dan *unfavourable*. Persebaran *item favourable* dan *unfavorable* dapat dilihat pada lampiran tiga – persebaran *item* alat pada tahap uji coba. Teknik *skoring* yang digunakan pada inventori *rating* intensi sama dengan teknik *skoring* yang digunakan pada inventori intensi tidak-curang. Pengujian validitas kriteria

dilakukan dengan cara mengorelasikan skor total *rating* dengan skor total intensi tidak-curang.

3.6.1.3 Inventori Kecurangan *Clique*

Inventori kecurangan *clique* dibuat oleh peneliti. Inventori ini dibuat berdasarkan arti *clique* yaitu kelompok teman sebaya yang berjumlah sedikit (biasanya antara empat sampai delapan orang) yang sering berinteraksi dan berbagi nilai dan preferensi aktifitas (Shaffer & Kip, 2009).

Di awal inventori ini, responden diminta untuk menyebutkan tiga nama lengkap atau panggilan (bukan nama samaran atau julukan) tiga orang teman kuliah yang responden rasa paling dekat dan paling sering berinteraksi dengannya. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk membantu responden mengingat frekuensi perilaku menyontek teman-teman *clique*-nya. *Item* inventori ini terdiri dari satu pertanyaan “Frekuensi perilaku menyontek teman-teman kelompok Anda...” *Item* ini menggunakan skala likert dengan enam pilihan, yaitu “tidak pernah” (skor satu), “sangat jarang” (skor dua), “jarang” (skor tiga), “sering” (skor empat), “sangat sering” (skor lima), dan “selalu” (skor enam). *Clique* yang sering melakukan kecurangan saat ujian adalah *clique* yang mendapatkan *rating* “sangat sering” (skor lima) dan “selalu” (skor enam). Sedangkan *clique* yang jarang melakukan kecurangan saat ujian adalah *clique* yang mendapatkan *rating* “tidak pernah” (skor satu) dan “sangat jarang” (skor dua).

Pengujian reliabilitas alat ini menggunakan *scorer coefficient* karena *error variance* dalam alat ini adalah *interscorer differences* (Anastasi & Urbina, 1997, p.101). Indeks yang digunakan untuk mengetahui *interscorer agreement* adalah koefisien kappa. Jika koefisien kappa ≤ 0.40 maka data akan dieliminasi karena jawaban tersebut tidak dapat dipercaya (Hintze, 2005).

Validitas yang akan diuji adalah validitas kriteria, yaitu seberapa efektif alat ini untuk memprediksi performa individu dalam aktivitas tertentu (Anastasi & Urbina, 1997, p.118), yaitu memprediksi frekuensi kecurangan *clique* saat ujian. Kriteria yang digunakan adalah *rating*. Dalam pengujian validitas, *rater* diminta untuk menuliskan tiga nama teman kuliah terdekatnya berurutan dari yang ia rasa paling dekat. Kemudian *rater* ditanyakan “jika teman nomor 1 tersebut tidak

diikutsertakan dalam penilaian, maka frekuensi perilaku menyontek teman-teman kelompok Anda...” Setelah itu skor yang diberikan *rater* pada *item* tersebut dikorelasikan dengan rata-rata skor kedua teman yang dituliskan namanya dalam daftar kelompok tersebut.

3.6.1.4 Inventori Kepribadian

Inventori kepribadian ini merupakan inventori yang digunakan oleh Rizkiah (2011). Sebelum digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan menguji reliabilitas dan validitas inventori ini dengan menggunakan responden uji coba yang memiliki kriteria yang serupa dengan subjek dalam penelitian ini. Inventori ini memiliki lima dimensi, tiap-tiap dimensi mengukur satu *personality trait* yang terdiri dari enam sub-dimensi. Persebaran *item* dapat dilihat pada lampiran tiga – persebaran *item* alat pada tahap uji coba. Berikut ini adalah contoh *item* tiap-tiap *trait*.

Tabel 3.5 Contoh Item Inventori Kepribadian

Trait	Contoh item
<i>Neuroticism</i>	Saya merasa khawatir mengenai segala hal
<i>Extraversion</i>	Saya mudah mendapatkan teman
<i>Openness to experience</i>	Saya memiliki imajinasi yang tinggi
<i>Agreeableness</i>	Saya senang mengolng orang lain
<i>Conscientiousness</i>	Saya berhasil menyelesaikan tugas-tugas saya

Inventori ini bersifat multidimensional sehingga akan menghasilkan lima skor; masing-masing skor mewakili satu *trait*. Pada *item-item favourable*, pilihan “sangat tidak sesuai” mendapat skor satu, “tidak sesuai” mendapat skor dua, “agak tidak sesuai” mendapat skor tiga, “agak sesuai” mendapat skor empat, “sesuai” mendapat skor lima dan “sangat sesuai” mendapat skor enam. Pada *item-item unfavourable*, pilihan “sangat tidak sesuai” mendapat skor enam, “tidak sesuai” mendapat skor lima, “agak tidak sesuai” mendapat skor empat, “agak sesuai” mendapat skor tiga, “sesuai” mendapat skor dua dan “sangat sesuai” mendapat skor satu.

Validitas yang diuji adalah validitas konstruk menggunakan teknik *internal consistency*. Reliabilitas yang diuji menggunakan *coeficient alpha* (Anastasi & Urbina, 1997, p.101).

3.6.2 Administrasi Alat

Seluruh alat tes akan diberikan secara bersamaan menjadi satu *booklet*. *Booklet* yang diberikan pada saat pengujian alat ukur berbeda dengan *booklet* yang diberikan saat pengambilan data. Pada *booklet* yang digunakan saat pengujian alat ukur terdapat dua inventori untuk memvalidasi alat, yaitu inventori *rating* frekuensi kecurangan individu dan inventori *rating* intensi tidak-curang individu. Saat pengambilan data, kedua inventori ini tidak lagi disertakan dalam *booklet*.

3.6.2.1 Administrasi Alat saat Uji Keterbacaan, Validitas, dan Reliabilitas

Booklet saat uji alat terdiri dari dua bagian, yaitu bagian perilaku saat ujian dan bagian kepribadian. Berikut ini adalah gambaran isi *booklet* tersebut.

1. Bagian pengantar
 - kata pengantar dari peneliti yang menjelaskan tujuan penelitian, yaitu melihat hubungan antara perilaku saat ujian dengan kepribadian dan hak responden, yaitu data yang diberikan akan dirahasiakan.
 - lembar ketersediaan menjadi partisipan
 - data diri partisipan berupa nomor hp (bagi yang bersedia dihubungi kembali), jenis kelamin, usia, semester, fakultas, jurusan, dan universitas.
2. Bagian perilaku mahasiswa saat ujian

bagian ini terdiri dari alat ukur:

 - *self-report* frekuensi kecurangan saat ujian (9 item likert)
 - *self-report* intensi kecurangan saat ujian (26 item likert)
 - daftar nama kelompok (menyebutkan 3 nama teman terdekat)
 - *rating* frekuensi curang teman terdekat (1 item likert)
 - *rating* frekuensi curang *clique* (1 item likert)

- *rating* intensi curang teman terdekat (20 *item likert*)

3. Bagian kepribadian

bagian ini terdiri dari satu alat ukur kepribadian yang diadaptasi dari *International Personality Item Pool* oleh Rizkiah (2011). Alat tersebut terdiri dari 52 *item likert*.

Saat uji keterbacaan, peneliti akan masuk ke kelas kuliah angkatan 2010 atau 2011, yaitu kelas yang diikuti mahasiswa tahun pertama atau kedua. Uji keterbacaan akan dilakukan pada tiga puluh orang. Setelah memastikan bahwa keseluruhan isi dan tampilan *booklet* mudah dimengerti oleh responden, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas pada mahasiswa tahun pertama atau kedua yang belum terlibat dalam uji keterbacaan. Pemilihan mahasiswa tahun pertama atau kedua sebagai responden uji keterbacaan dimaksudkan agar subjek uji coba alat berbeda dengan subjek penelitian, yaitu mahasiswa tahun ketiga dan keempat, namun masih memiliki karakteristik yang mirip dengan calon subjek.

3.6.2.2 Adminitrasi Alat saat Penyaringan Sampel dan Pengambilan Data

Booklet pada tahap ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian kecurangan saat ujian dan bagian kepribadian. Inventori-inventori yang terdapat pada bagian kecurangan saat ujian akan digunakan dalam tahap penyaringan sampel. Inventori pada bagian kepribadian akan digunakan dalam tahap pengambilan data. Berikut ini adalah gambaran isi *booklet* secara keseluruhan

1. Bagian pengantar

Bagian ini sama dengan bagian pengantar pada *booklet* yang digunakan pada saat uji coba alat.

2. Bagian perilaku mahasiswa saat ujian

- Inventori untuk mengukur frekuensi kecurangan individu saat ujian terdiri dari sembilan *item likert*
- Inventori untuk mengukur intensi tidak curang individu terdiri dari dua puluh *item likert*
- Inventori untuk mengukur frekuensi kecurangan *clique* terdiri dari:
 - o daftar nama teman kuliah terdekat dan paling sering berinteraksi; responden diminta untuk menyebutkan dua hingga delapan nama

- satu buah *item rating* frekuensi kecurangan teman-teman pada daftar nama tersebut

3. Bagian kepribadian

- inventori kepribadian yang terdiri dari empat puluh *item likert*.

Bagian perilaku mahasiswa saat ujian berada sebelum bagian kepribadian, hal ini dimaksudkan karena dibutuhkan energi yang besar untuk mengingat kembali apa yang terjadi saat ujian semester lalu. Sedangkan pada bagian kepribadian, lebih mudah dikerjakan karena berkaitan dengan kesaharian responden sehingga dapat menggunakan sisa energi yang sedikit.

3.7 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara mengorelasikan skor tiap-tiap *personality trait* individu *good deviance* dengan *non-good deviance*. Teknik statistik yang digunakan untuk mengorelasikan kedua variabel ini adalah *point-biserial* karena satu variabel bersifat dikotomi murni (*good deviance* dan *non-good deviance*) dan variabel lainnya bersifat interval (skor tiap-tiap *personality traits* individu).

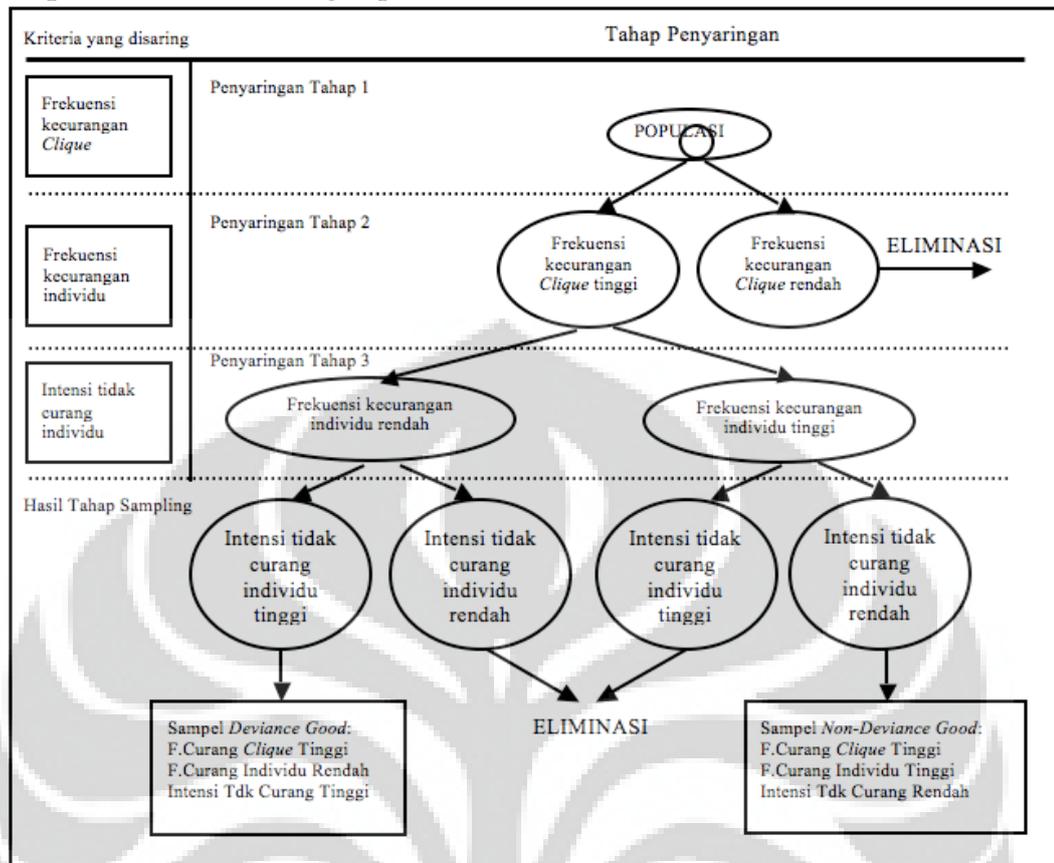
3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga langkah besar yaitu *sampling*, pengambilan data, dan pengolahan data. Tahap *sampling* bertujuan untuk mendapatkan partisipan penelitian, yaitu individu *good deviance* dan *non-good deviance*. Tahap pengambilan data akan menghasilkan data berupa skor total tiap-tiap *trait* partisipan. Pada tahap pengolahan data, skor total tiap-tiap *trait* akan dikorelasikan dengan karakteristik individu (*Good deviance* atau *non-good deviance*). Berikut ini adalah detil setiap langkah.

1. *Sampling*

- Mengurus surat pengantar dari fakultas peneliti untuk mengadakan penelitian di fakultas-fakultas lain
- Memberikan surat pengantar kepada sekretaris dekenat tiap fakultas yang ada di UI Depok dan meminta jadwal kuliah angkatan 2008 dan 2009 ke sub bagian akademik tiap-tiap fakultas.
- Setelah mendapatkan surat ijin dari dekenat fakultas yang dituju, datang ke perkuliahan yang dituju

- Sebelum kelas dimulai, meminta ijin pada dosen kelas yang bersangkutan untuk menyebarkan *booklet* kepada mahasiswa dan meminta bantuan untuk diperkenalkan kepada kelas.
- Setelah kelas selesai, masuk ke kelas, dosen memperkenalkan peneliti di depan kelas, peneliti memperkenalkan diri, meminta kesediaan kelas untuk mengisi *booklet*, memberikan instruksi pengerjaan *booklet*, memberikan *booklet* kepada tiap-tiap mahasiswa, menunggu mahasiswa selesai mengerjakan *booklet*, menjawab pertanyaan mahasiswa jika ada, dan mengumpulkan kembali *booklet* yang telah diisi.
- Hasil isian *booklet* berupa frekuensi kecurangan *clique*, frekuensi kecurangan individu, dan intensi tidak-curang individu akan diolah untuk mendapatkan sampel. Sedangkan isian *booklet* berupa kepribadian responden digunakan dalam tahap pengambilan data. Berikut ini proses pengolahan isian *booklet*. Isian *booklet* yang diolah hanyalah yang terisi lengkap pada tiap *item*-nya dan memenuhi syarat responden (berusia minimal dua puluh tahun dan sudah berkuliah minimal dua tahun). Selain itu, koefisien kappa (*inter-scorer reliability*) pada frekuensi kecurangan *clique* yang ≤ 0.40 juga akan dieliminasi (Hintze, 2005).

Diagram 3.2 *Prosedur Sampling*

- Penyaringan tahap 1: menghitung skor total frekuensi kecurangan *clique* populasi. Individu yang memiliki frekuensi kecurangan *clique* tinggi akan masuk dalam tahap penyaringan selanjutnya, sedangkan yang rendah akan dieliminasi.
- Penyaringan tahap 2: menghitung skor total frekuensi kecurangan individu pada individu yang memiliki frekuensi kecurangan *clique* yang tinggi. Hasil dari tahap ini, individu akan dibagi kedalam dua kelompok, kelompok yang memiliki frekuensi kecurangan rendah dan tinggi.
- Penyaringan tahap 3: menghitung skor total intensi tidak-curang individu. Pada kelompok dengan frekuensi kecurangan individu rendah, individu dengan intensi tidak-curang tinggi akan menjadi sampel *good deviance* sedangkan individu dengan intensi tidak-curang yang rendah akan dieliminasi. Pada kelompok dengan frekuensi kecurangan individu tinggi, individu dengan intensi tidak-curang rendah akan menjadi

sampel *non-good deviance* sedangkan individu dengan intensi tidak-curang yang tinggi akan dieliminasi.

2. Pengambilan data

Mengolah skor tes inventori kepribadian pada subjek yang memenuhi *kriteria good deviance* dan *non-good deviance*. Inventori ini sudah diberikan bersamaan dengan *booklet* di awal tahap *sampling*.

3. Pengolahan data

Skor tiap-tiap *trait* sampel dikorelasikan dengan kode kategori sampel (kode “1” untuk *good deviance* atau kode “0” untuk *non-good deviance*). Korelasi menggunakan teknik statistik *point-biserial* karena variabel *good deviance* merupakan variabel dikotomi dan tiap-tiap *personality trait* merupakan variabel interval.

3.9 Pelaksanaan Penelitian

3.9.1 Uji alat ukur

3.9.1.1 Pelaksanaan uji alat ukur

Peneliti melakukan ketiga jenis pengujian alat seperti yang sudah direncanakan, yaitu uji keterbacaan, uji validitas dan uji reliabilitas. Jenis validitas dan reliabilitas yang diujikan juga sesuai dengan rencana. Partisipan uji alat juga sesuai rencana, yaitu mahasiswa UI semester satu dan tiga. Jumlah responden untuk tiap-tiap uji juga sama dengan yang direncanakan, yaitu minimal tiga puluh responden.

Peneliti tidak berencana untuk membuat dua jenis *booklet inventori* dengan urutan bagian inventori yang berbeda. Pada *booklet* yang satu, bagian perilaku saat ujian berada di depan, sedangkan pada *booklet* yang lain, bagian kepribadian yang berada di depan. Perubahan ini didasari pertimbangan untuk melihat efek posisi penempatan inventori terhadap kelelahan responden saat pengisian. Namun ternyata cara ini tidak tepat untuk dilakukan.

Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa tampilan dan kalimat yang digunakan dalam *booklet* sudah mudah dipahami oleh responden. Hanya saja ada instruksi yang tertinggal untuk ditulis pada alat *rating* intensi tidak curang, yang berbunyi “jika tidak tahu, maka boleh dilingkari”. Instruksi ini akhirnya disebutkan oleh peneliti pada awal memberikan *booklet*.

3.9.1.2 Hasil uji alat ukur

1. Inventori frekuensi curang individu

a. Uji validitas

Pengujian validitas inventori frekuensi curang menggunakan teknik *rating*, yaitu mengorelasikan antara rata-rata skor total *self-report* frekuensi curang individu dan skor frekuensi curang individu yang diberikan oleh *rater*. Dari hasil korelasi 44 pasang subjek, didapat koefisien validitas sebesar 0.329 yang berarti 10.82% variasi dari skor yang diberikan oleh *rater* berasal dari skor yang didapat dari *self-report* frekuensi curang individu. Koefisien validitas berkisar antara 0.30 sampai dengan 0.40 tergolong tinggi (Kaplan & Saccuzzo, 1997). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *self-report* frekuensi curang memiliki validitas kriteria yang tinggi, yang artinya alat ukur ini valid untuk mengukur *rating* frekuensi curang individu.

b. Uji reliabilitas

Pengujian reliabilitas alat ukur *self-report* frekuensi curang menggunakan *inter-item consistency* dengan teknik statistik *alpha*. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0.929, yang artinya 92% dari varians skor *self-report* frekuensi curang merupakan varians *true score* dan 8% merupakan varians error, yang berupa *content sampling* dan *content heterogeneity*. Koefisien reliabilitas berkisar 0.70 sampai dengan 0.80 sudah cukup baik untuk suatu alat tes untuk kepentingan penelitian (Kaplan & Saccuzzo, 1997) sehingga dapat disimpulkan alat ukur *self-report* frekuensi curang memiliki reliabilitas yang baik, yang artinya alat ukur ini secara konsisten mengukur frekuensi curang individu.

2. Inventori intensi tidak-curang individu

a. Uji validitas

Pada alat ini, ada dua validitas yang diuji, yaitu validitas konstruk dan validitas kriteria. Pengujian validitas konstruk menggunakan teknik *item-total correlation* pada masing-masing alat. Dari hasil uji validitas konstruk ini, beberapa *item* pada inventori *self-report* maupun *rating* yang memiliki

$r < 0.3$ dieliminasi. *Item-item* tersebut adalah *item* nomor 3, 5, 7, 8, 22, dan 24 pada *self-report* dan *item* nomor 17 pada *rating*.

Pengujian validitas kriteria dilakukan setelah *item-item* yang tidak homogen tersebut dieliminasi. Pengujian validitas kriteria menggunakan teknik *rating*, yaitu mengorelasikan skor total intensi tidak-curang individu dengan skor total *rating* intensi tidak-curang. Hasil uji validitas kriteria $r > 0.3$ ($r = 0.361$) dan dapat dikatakan bahwa inventori intensi tidak-curang memiliki validitas kriteria dan konstruk yang tinggi, yang artinya alat ukur ini valid untuk mengukur intensi tidak-curang individu.

b. Uji reliabilitas

Pengujian reliabilitas inventori *self-report* intensi tidak-curang dan *rating*-nya menggunakan *inter-item consistency* dengan teknik statistik *alpha*. Sebelum beberapa *item* pada kedua alat dieliminasi, inventori *self-report* memiliki $\alpha = .920$ dan inventori *rating* memiliki $\alpha = .936$. Setelah *item* dieliminasi, koefisien *alpha* kedua alat tersebut meningkat. Inventori *self-report* intensi tidak-curang memiliki $\alpha = .949$, yang artinya alat ukur ini secara konsisten mengukur intensi tidak-curang individu, 94.9 % varians *observe score* didapat dari *true score* dan 5.1 % merupakan *error variance* yang terdiri dari *content heterogeneity* dan *content sampling*. Inventori *rating* intensi tidak curang memiliki $\alpha = .948$ yang artinya alat ukur ini secara konsisten mengukur *rating* intensi tidak-curang individu, 94.8 % varians *observe score* didapat dari *true score* dan 5.2 % merupakan *error variance* yang terdiri dari *content heterogeneity* dan *content sampling*.

3. Frekuensi curang *clique*

a. Uji validitas

Pengujian validitas inventori frekuensi kecurangan *clique* menggunakan validitas kriteria *rating*, yaitu mengorelasikan skor *rating* frekuensi curang kelompok dengan rata-rata skor *self-report* frekuensi curang dua orang yang dirate. Dari hasil *pearson correlation* 32 pasang, maka didapatkan koefisien validitas sebesar 0.414 yang artinya 17.14% variasi skor rata-rata *self-report* frekuensi curang berasal dari skor *rating* frekuensi curang.

Dengan demikian, alat ini valid untuk mengukur *rating* frekuensi curang *clique*.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilaksanakan pada setiap responden dalam tahap *sampling*.

4. Inventori kepribadian

Pengujian validitas inventori kepribadian menggunakan validitas konten dengan teknik *item-total correlation* dan pengujian reliabilitas dengan menggunakan teknik konsistensi *inter-item consistency*. Sebelum melakukan uji validitas dan reliabilitas alat, peneliti melakukan analisa *item* menggunakan *corrected item total correlation*. *Item-item* yang memiliki koefisien *corrected item total correlation* yang rendah ($r < 0.3$) akan dieliminasi. Koefisien validitas dan reliabilitas seluruh *item* dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini adalah *item-item* yang dieliminasi, jumlah *item* setelah dieliminasi, koefisien reliabilitas tiap-tiap domain setelah *item* dieliminasi dan koefisien validitas setelah *item* dieliminasi.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Kepribadian

Domain	Jumlah <i>item</i>	Nomor <i>item</i> yang dihapus	Setelah <i>item</i> dihapus		
			Jumlah <i>item</i>	reliabilitas (α)	Validitas (r)
Agreeableness	10	32, 40, 42	7	0.779	0.514 – 0.700
Conscientiousness	12	14, 43, 46	9	0.748	0.463 – 0.657
Extraversion	10	34	9	0.742	0.469 – 0.672
Neuroticism	11	21, 31	9	0.856	0.630 – 0.786
Openness to experience	9	5, 17, 49	6	0.780	0.394 – 0.731

Dari kolom reliabilitas pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh domain memiliki $\alpha > 0.7$ yang artinya alat ukur ini secara konsisten mengukur tiap-tiap *personality traits*; lebih dari 70% varians skor domain tersebut merupakan varians *true score* dan kurang dari 30% merupakan varians eror yang terdiri dari *content heterogeneity* dan *content sampling*. Dari kolom validitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh domain memiliki koefisien validitas konten lebih dari 0.394, yang artinya alat ukur ini valid untuk mengukur tiap-tiap *personality traits*.

3.9.1.3 Skoring

Skoring yang dilakukan sesuai dengan perencanaan

3.9.1.4 Persebaran *item-item* alat ukur setelah uji alat

Berikut ini adalah tabel gambaran persebaran *item* setiap alat.

Tabel 3.7 *Gambaran Item Tiap Alat*

Konstruk	Dimensi	Nomor <i>item</i>		Jumlah <i>Item</i>
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Frekuensi curang individu	Memberikan sontekan	1, 2, 3	-	9
	Bekerjasama	1	-	
	Menggunakan sontekan	1, 2, 3, 4, 5	-	
Intensi tidak-curang	<i>Discretion</i>	14, 18	1	20
	<i>Voluntary</i>	9, 15	2, 6, 7, 10, 17	
	<i>Purposeful</i>	3, 4, 12, 13, 16, 19, 20	5, 8, 11	
Frekuensi curang <i>clique</i>		1	-	1
Kepribadian	<i>Agreeableness</i>	8, 13, 16, 19, 25, 29, 36	-	7
	<i>conscientiousness</i>	4, 6, 9, 11, 18, 20, 38	30, 39	9
	<i>Extraversion</i>	2, 10, 15, 17, 21, 32, 33, 37	27	9
	<i>neuroticism</i>	1, 7, 12, 14, 23, 26, 28, 31, 40	-	9
	<i>openness to experience</i>	3, 5, 22, 35	24, 34	6

Alat frekuensi kecurangan individu merupakan alat yang bersifat unidimensi sehingga skor *item* dari seluruh dimensi dijumlahkan menjadi satu skor tunggal. Jumlah *item* alat ini adalah 9 *item* yang terdiri dari 3 *item* (*item* nomor 1, 2, dan 3) dari dimensi memberikan sontekan, 1 *item* (*item* nomor 1) dari dimensi bekerjasama, dan 5 *item* (*item* nomor 1, 2, 3, 4, dan 5) dari dimensi menggunakan sontekan.

Konstruk intensi tidak-curang bersifat unidimensi sehingga alat ini hanya menghasilkan satu skor tunggal. Alat ini terdiri dari 20 *item* yang berasal dari 3 dimensi, yaitu *discretion*, *voluntary*, dan *purposeful*. Dimensi *discretion* memiliki 2 *item favorable* (nomor 14 dan 18) dan 1 *item unfavorable* (nomor 1). Dimensi *voluntary* berjumlah 7 *item* yang terdiri dari 2 *item favorable* (*item* nomor 9 dan 15) dan 5 *item unfavorable* (*item* nomor 2, 6, 7, 10, dan 17). Dimensi *purposefull*

berjumlah 10 *item* yang terdiri dari 7 *item favorable* (*item* nomor 3, 4, 12, 13, 16, 19, dan 20) dan 3 *item unfavorable* (*item* nomor 5, 8, dan 11).

Alat frekuensi kecurangan *clique* hanya memiliki 1 *item* yang merupakan *item favorable*. Alat kepribadian merupakan alat multidimensi yang terdiri dari 5 dimensi, sehingga tiap-tiap dimensi menghasilkan skor tunggal. Dimensi *agreeableness* berjumlah 7 *item* (*item* nomor 8, 13, 16, 19, 25, 29, dan 36) yang seluruhnya merupakan *item favorable*. Dimensi *conscientiousness* berjumlah 9 *item* yang terdiri dari 7 *item favorable* (*item* nomor 4, 6, 9, 11, 18, 20, dan 38) dan 2 *item unfavorable* (*item* nomor 30 dan 39). Dimensi *extraversion* berjumlah 9 *item* yang terdiri dari 8 *item favorable* (*item* nomor 2, 10, 15, 17, 21, 32, 33, dan 37) dan 1 *item unfavorable* (*item* nomor 27). *Neuroticism* berjumlah 9 *item* yang seluruhnya merupakan *item favourable*, yaitu *item* nomor 1, 7, 12, 14, 23, 26, 28, 31, dan 40. *Openness to experience* berjumlah 6 *item* yang terdiri dari 4 *item favorable* (*item* nomor 3, 5, 22, dan 35) dan 2 *item unfavorable* (*item* nomor 24 dan 34).

3.9.2 *Sampling*

3.9.2.1 Pengambilan sampel

Ada dua perubahan yang dilakukan pada tahap pengambilan sampel, yaitu:

1. Menambahkan teknik *snow ball* dengan alat bantu *online inventory*. Setelah melakukan pengambilan data berjumlah sekitar dua ratus responden, peneliti belum mendapatkan sampel *good deviance*. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan teknik *snowball*. Teknik ini dilakukan dengan cara menghubungi kenalan di tiap-tiap fakultas dan meminta untuk dikenalkan pada mahasiswa tahun ketiga dan keempat yang jarang melakukan kecurangan saat ujian namun teman-temannya sering melakukan kecurangan saat ujian. Mahasiswa dengan karakteristik tersebut diminta untuk mengisi *online inventory*. Cara ini dapat membidik sampel dengan tepat sehingga lebih efisien dibanding harus masuk ke kelas-kelas. Meskipun demikian, cara ini tetap perlu didukung oleh cara masuk ke kelas-kelas besar karena keterbatasan jumlah kenalan peneliti.

Online inventory dibuat dengan bantuan situs khusus untuk survey, yaitu kwiksurveys.com. Alamat situs *online inventory* ini adalah <http://www.kwiksurveys.com/?u=pisau>. *Online inventory* ini sama dengan inventori dalam bentuk *booklet*. Hanya saja, pada *online inventory* tidak terdapat lembar *rating* frekuensi kecurangan *clique* sehingga peneliti harus menghubungi satu per satu teman terdekat responden untuk mendapatkan skor *rating* kecurangan *clique*.

2. Tidak melakukan pengambilan data di seluruh fakultas

Pengambilan data di seluruh fakultas akan menghabiskan banyak biaya dan kurang efisien (belum tentu subjek dapat terjaring). Oleh sebab itu, peneliti mengelompokkan kesepuluh fakultas ke dalam tiga rumpun besar berdasarkan bidang studi yang mereka geluti, yaitu humaniora, ilmu sosial dan ilmu alam. Pada tiap-tiap rumpun tersebut, peneliti memilih fakultas yang memiliki kelas dengan jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu psikologi (pada rumpun humaniora), hukum dan ilmu sosial dan ilmu politik (pada rumpun ilmu sosial) dan teknik dan matematika dan ilmu alam (pada rumpun ilmu alam). Pertimbangan ini didasari pemikiran peneliti bahwa kecurangan saat ujian lebih mungkin terjadi pada kelas-kelas dengan jumlah mahasiswa yang banyak.

3.9.2.2 Klasifikasi responden berdasarkan skor tiap tes

Klasifikasi yang direncanakan menggunakan batasan skor total tiap-tiap tes diubah menjadi menggunakan persentil dari skor sampel. Perubahan ini dilakukan karena tidak adanya subjek yang memenuhi syarat, yaitu jarang atau tidak pernah melakukan kecurangan saat ujian di tengah *clique* yang sering atau selalu melakukan kecurangan saat ujian. Selain itu, *deviance* atau tidaknya seseorang pada dasarnya dilihat dari perbedaannya dengan kelompoknya; seseorang dianggap sering menyontek karena dia lebih sering menyontek daripada teman-temannya. Oleh sebab itu, persentil lebih cocok digunakan karena dapat menggambarkan posisi individu terhadap kelompoknya.

Pada tiap-tiap alat dalam tahap penyaringan, skor subjek yang berada di bawah persentil 25 termasuk dalam kelas rendah, berada di antara persentil 25 hingga 75 termasuk dalam kelas sedang, dan diatas persentil 75 termasuk kelas tinggi. Semua individu yang berada pada kelas sedang datanya akan dieliminasi.

3.9.2.3 Responden yang didapatkan

Responden yang datanya dapat digunakan sebanyak 308 responden. Demografi responden dapat dilihat pada lampiran dua. Berikut ini adalah tabel persebaran responden pada tahap pertama penyaringan sampel, yaitu penyaringan berdasarkan skor frekuensi kecurangan *clique*.

Tabel 3.8 Persebaran Responden Berdasarkan Kelas Frekuensi Kecurangan *Clique*

Kelas	Rendah	Sedang	Tinggi			
	($\leq 25\%$)	(26 %-74%)	($\geq 75\%$)			
<i>Raw Score</i>	1	2	3	4	5	6
Jumlah Responden	122	92	53	35	5	1
Jumlah Responden pada kelas	122	92	94			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah terbanyak (122 orang) berada pada kelas rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi responden kebanyakan tidak pernah melakukan kecurangan saat ujian. Ada 94 responden yang berada pada *clique* yang memiliki tingkat kecurangan tinggi (skor frekuensi kecurangan *clique* berada di atas persentil 75). *Raw score* responden yang berada pada kelas tinggi terdiri dari *raw score* tiga (jarang), empat (sering), lima (sangat sering), dan enam (selalu), dengan jumlah responden terbanyak memiliki *raw score* tiga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pada kelas tinggi, kebanyakan responden jarang melakukan kecurangan saat ujian.

Berikut ini adalah tabel persebaran responden pada tahap kedua penyaringan sampel, yaitu penyaringan berdasarkan skor total frekuensi kecurangan individu.

Tabel 3.9 *Persebaran Responden Frekuensi Kecurangan Clique Kelas Tinggi Berdasarkan Frekuensi Kecurangan Individu*

Kelas	Rendah	Sedang	Tinggi			
	($\leq 25\%$)	(26 %-74%)	($\geq 75\%$)			
<i>Raw Score</i>	9 TP	10 – 17 SJ	18 – 26 J	27 – 35 S	36 – 44 SS	45 – 54 SI
Jumlah Responden	10	29	37	17	1	0
Jumlah Responden pada kelas	10	29	55			

Note: TP: Tidak pernah, SJ: Sangat Jarang, J: Jarang, S: Sering, SS: Sangat Sering, SI: Selalu

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa kelas dengan jumlah responden terbanyak (55 orang) adalah kelas tinggi, yaitu kelas yang berisi individu yang sering curang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di tengah *clique* yang sering curang kebanyakan individu di dalamnya juga sering melakukan kecurangan saat ujian.

Individu yang berada pada kelas frekuensi kecurangan individu rendah memiliki *raw score* sembilan, yang artinya individu tidak pernah melakukan kecurangan saat ujian. Individu pada kelas ini merupakan calon individu *good deviance*. Perlu diingat bahwa frekuensi kecurangan *clique* yang masuk dalam kelas tinggi kebanyakan memiliki *raw score* tiga, yang artinya *clique* jarang melakukan kecurangan saat ujian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang kontras antara frekuensi kecurangan *clique* kelas tinggi dengan frekuensi kecurangan individu kelas rendah.

Individu yang berada pada kelas frekuensi kecurangan individu tinggi memiliki *raw score* lebih besar dari pada tujuh belas, dengan jumlah terbanyak berada pada *raw score* 18 hingga 26, yang artinya kebanyakan individu pada kelas frekuensi kecurangan individu tinggi jarang melakukan kecurangan saat ujian. Individu pada kelas ini merupakan calon individu *non-good deviance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu *good deviance* dengan *non-good deviance* memiliki perbedaan frekuensi kecurangan individu yang tidak terlalu kontras.

Tabel 3.10 *Persebaran Responden (Frekuensi Curang Clique Tinggi) Berdasarkan Persentil Skor Intensi Tidak-Curang Individu.*

Persentil skor intensi Kelas frekuensi curang individu	Rendah ≤ 25 % (Skor ≤ 77)	Sedang 26 % – 74 % (Skor 78 – 105)	Tinggi ≥ 75 % (Skor ≥ 105)	Jumlah
Rendah ≤ 25 % (skor 9)	0	4	6	10
Tinggi 26% - 74% (skor > 17)	41	11	3	55

Dari tabel dapat dilihat bahwa pada responden yang berada di kelas frekuensi curang individu rendah, jumlah responden terbanyak (enam responden) berada pada kelas intensi tidak curang tinggi. Pada kelas frekuensi curang individu tinggi, jumlah responden terbanyak (41 responden) berada pada kelas intensi tidak curang tinggi. Dengan demikian terlihat bahwa antara frekuensi curang individu dengan intensi tidak curang memiliki *trend* hubungan linear; semakin tinggi frekuensi curang individu, semakin rendah intensi tidak curang individu.

3.9.3 Pengambilan data

Pengambilan data sesuai dengan prosedur yang direncanakan.

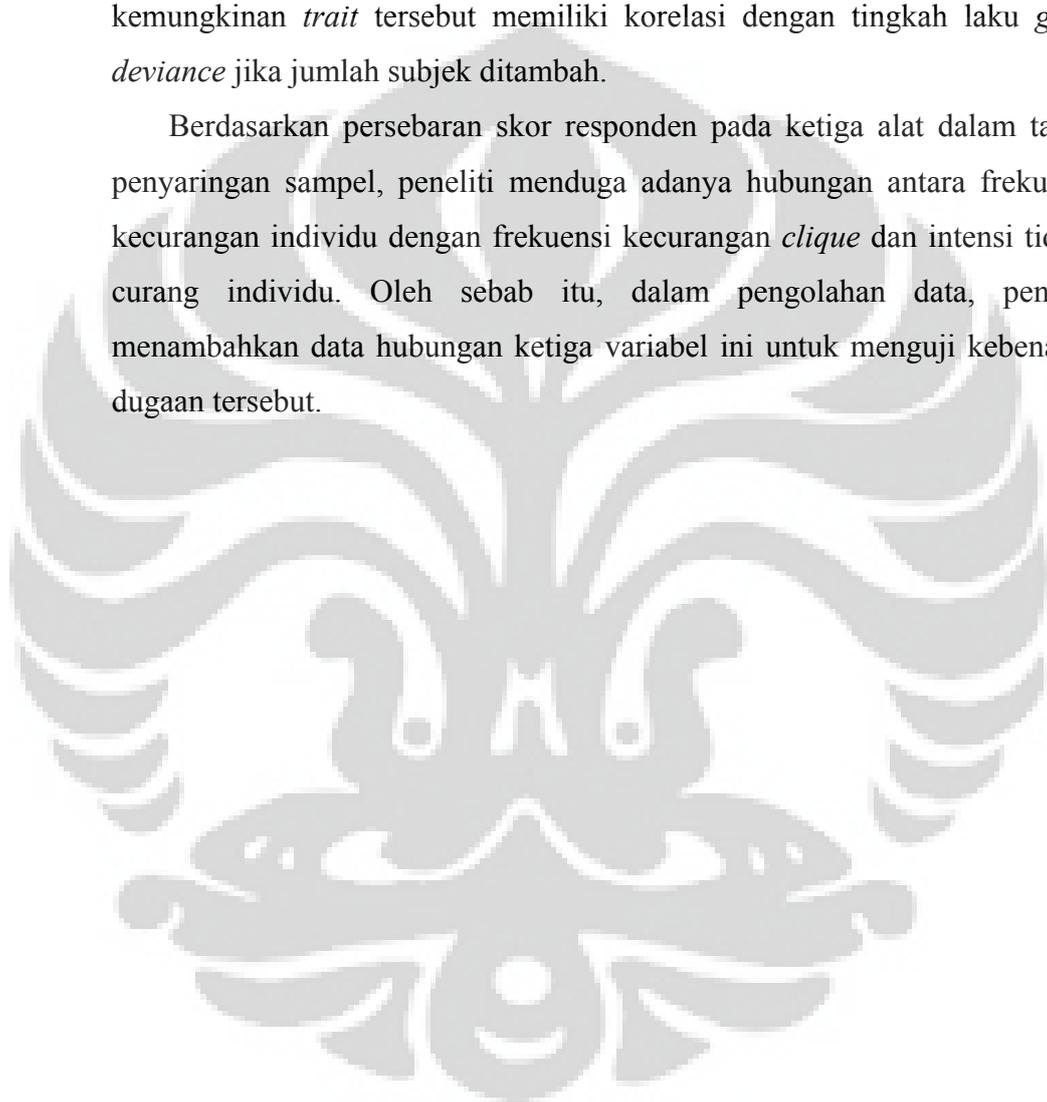
3.9.4 Pengolahan data

Pengolahan data sesuai dengan prosedur yang direncanakan, yaitu menggunakan *point-biserial*. Teknik korelasi ini merupakan bagian dari tes parametrik yang syarat penggunaannya adalah populasi mengikuti distribusi normal (Gravetter & Wallnau, 2007) dan jumlah sampel tidak boleh terlalu sedikit, dibawah tiga puluh orang (Gravetter & Forzano, 2009). Jumlah yang tidakimbang antara subjek *good deviance* (sebanyak enam orang) dengan subjek yang tidak termasuk dalam kategori ini (sebanyak 302 orang) terkesan bahwa *good deviance* tidak mengikut hukum normalitas populasi. Namun jika dilihat dari logika definisi *good deviance*, maka individu *good deviance* memang sangat sedikit. Oleh sebab itu, *good deviance* masih mengikuti asumsi normalitas dan dapat dilakukan perhitungan menggunakan korelasi *point-biserial*. Namun jumlahnya yang terlalu sedikit (hanya enam orang) dapat mengakibatkan hasil tes sangat lemah. Oleh

sebab itu, peneliti memastikan kekuatan tes dengan teknik statistik yang tidak terpengaruh oleh jumlah subjek, yaitu *cohen-d*.

Rumus *cohen-d* pada dasarnya menghitung perbedaan *mean* antara dua kelompok per standard deviasi (Gravetter & Wallnau, 2007). Jika dilihat ada perbedaan *mean trait* tertentu yang cukup besar antara kelompok *good deviance* dengan *non-good deviance*, maka dapat dikatakan bahwa ada kemungkinan *trait* tersebut memiliki korelasi dengan tingkah laku *good deviance* jika jumlah subjek ditambah.

Berdasarkan persebaran skor responden pada ketiga alat dalam tahap penyaringan sampel, peneliti menduga adanya hubungan antara frekuensi kecurangan individu dengan frekuensi kecurangan *clique* dan intensi tidak-curang individu. Oleh sebab itu, dalam pengolahan data, peneliti menambahkan data hubungan ketiga variabel ini untuk menguji kebenaran dugaan tersebut.



BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian, mendiskusikannya berdasarkan teori atau penelitian-penelitian serupa, mengevaluasi penelitian, dan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Hasil analisa korelasi menunjukkan bahwa tingkah laku *good deviance* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *trait agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Dengan demikian, H_{01} , H_{02} , H_{03} , H_{04} , dan H_{05} yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkah laku *good deviance* dengan *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness to experience* diterima.

Namun, analisa koefisien *estimasi-d* menunjukkan bahwa adanya perbedaan *mean* pada tingkat sedang antara kelompok *good deviance* dengan *non-good deviance* pada *trait conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experience*. Oleh sebab itu, jika jumlah subjek ditambah, maka ada kemungkinan *good deviance* memiliki korelasi dengan ketiga *trait* tersebut.

5.2 Diskusi

5.2.1 Temuan-temuan

5.2.1.1. Hubungan tingkah laku *good deviance* dengan kepribadian

1. Hubungan tingkah laku *good deviance* dengan *Agreeableness*

Data menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *good deviance* dengan *agreeableness*. Hal ini mungkin terjadi karena yang dibandingkan adalah individu yang jarang curang dengan individu yang sering curang di tengah kelompok yang sering curang. Selain itu, jenis kecurangan menjadi satu skor tunggal sehingga tidak dapat membedakan antara meminta sontekan dengan memberikan sontekan. Apabila yang dibandingkan adalah individu yang sering membantu

temannya saat ujian dengan individu yang sering meminta bantuan pada orang lain mungkin akan ditemukan hasil yang signifikan. Oleh sebab itu, hubungan ini dapat ditinjau lebih jauh.

2. Hubungan tingkah laku *good deviance* dengan *Conscientiousness*

Hasil korelasi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *good deviance* dengan *conscientiousness*. Namun jika dilihat dari perbedaan *mean conscientiousness* kelompok *good deviance* dengan kelompok *non-good deviance*, maka terlihat adanya perbedaan *mean* pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan adanya *trend* korelasi apabila jumlah subjek ditambah. Perbedaan hasil korelasi dengan estimasi-d dapat saja terjadi karena perbedaan frekuensi curang individu *good deviance* dengan *clique*-nya kurang kontras. Selain itu, perbedaan frekuensi curang individu *good deviance* dengan individu *non-good deviance* juga kurang kontras. Oleh sebab itu, hubungan antara *conscientiousness* dengan *good deviance* masih perlu ditinjau kembali dengan menggunakan sampel yang lebih kontras.

3. Hubungan tingkah laku *good deviance* dengan *Extraversion*

Pada penelitian ini, tidak terlihat interaksi antara individu dengan kelompok saat memutuskan untuk melakukan pelanggaran atau mematuhi. Jika individu yang memimpin kelompoknya dipisahkan dengan individu yang hanya mengikuti keputusan kelompok, maka mungkin akan ditemukan hubungan antara *extraversion* dengan *good deviance*.

4. Hubungan tingkah laku *good deviance* dengan *Neuroticism*

Hasil korelasi yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara *good deviance* dengan *neuroticism* bertolak belakang dengan prediksi berdasarkan teori. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada kategori *non-good-deviance* dimana individu memilih melakukan kecurangan saat ujian, individu membutuhkan ketenangan dan strategi agar tidak terlihat oleh pengawas. Hal ini tidak dimiliki oleh orang dengan *neuroticism* yang tinggi. Jika dilihat dari situasi diatas, maka ada kemungkinan orang dengan *neuroticism* yang tinggi sebenarnya

ingin melakukan kecurangan saat ujian namun ia tidak mampu melakukannya. Itulah yang menyebabkan tidak ada hubungan antara *good deviance* dengan *non-good-deviance*. Jika kelompok *good deviance* yang memiliki karakteristik secara intensional jarang melakukan kecurangan saat ujian dibandingkan dengan kelompok yang tidak intensional jarang melakukan kecurangan saat ujian, maka mungkin akan ditemukan korelasi skor *neuroticism* kedua kelompok ini. Orang dengan *neuroticism* yang tinggi akan jarang melakukan kecurangan saat ujian namun sebenarnya mereka memiliki keinginan untuk melakukan kecurangan; memiliki intensi tidak curang yang rendah. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menguji dugaan ini.

5. Hubungan tingkah laku *good deviance* dengan *openness to experience*
Berdasarkan hasil korelasi, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *good deviance* dengan *openness to experience*. Namun jika dilihat dari estimasi-d, maka kelompok *non-good deviance* memiliki *mean openness to experience* yang lebih tinggi daripada kelompok *good deviance*. Hasil ini berkebalikan dengan prediksi berdasarkan teori.

Perbedaan ini mungkin disebabkan karena pada inventori kepribadian yang digunakan, item-item *openness to experience* lebih menekankan pada ketertarikan individu pada seni. Dengan demikian, berdasarkan inventori ini, individu dengan *openness to experience* yang tinggi lebih menyukai seni. Kebanyakan, orang yang sangat menyukai seni akan memomorduakan pelajaran sehingga wajar jika ditemukan individu dengan *openness to experience* yang tinggi justru cenderung memilih untuk melakukan kecurangan. Hubungan antara *good deviance* dengan *openness to experience* menarik untuk ditinjau lebih jauh menggunakan inventori yang mengukur *trait* ini secara lebih komprehensif, atau bahkan yang dapat mengukur masing-masing domain dari *trait* ini.

5.2.1.2 *Conscientiousness*: kunci utama *good deviance*

Hasil penelitian ini yang memperlihatkan adanya *trend* korelasi positif antara *conscientiousness* dengan tingkah laku *good deviance* didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bodankin dan Tziner (2009) tentang hubungan antara *constructive deviance*, *destructive deviance* dan kepribadian. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya korelasi negatif antara *conscientiousness* dengan perilaku pelanggaran aturan organisasi dalam dunia kerja yang dapat mengancam kesejahteraan organisasi (*organizational* dan *interpersonal deviance*) seperti memperlakukan pekerja lain dengan tidak pantas, mencuri barang dan menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Dengan kata lain, orang dengan *conscientiousness* yang tinggi secara sukarela lebih memilih untuk tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan organisasi yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi dirinya maupun orang lain.

5.2.1.3 Efek Interaksi antar *trait*

Berdasarkan hasil korelasi, tidak ditemukan adanya hubungan antara *good deviance* dengan seluruh *trait*. Namun dari hasil analisa data berdasarkan teori dan *estimasi-d*, ditemukan adanya kemungkinan korelasi antara *good deviance* dengan seluruh *trait*. Peneliti menduga, bahwa tingkah laku *good deviance* tidak dapat ditentukan berdasarkan satu *trait* saja, namun perlu ditentukan oleh interaksi dari beberapa *trait*. Dugaan ini didukung dengan pernyataan Markey & Markey (2010) bahwa kombinasi yang berbeda dari *trait-trait* kepribadian akan menghasilkan tingkah laku yang berbeda pula.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian Witt, Burke, Barrick, dan Mount (2002) yaitu hubungan antara *trait* tertentu dengan tingkah laku (dalam penelitian tersebut *conscientiousness* dengan *job performance*) diperkuat dengan adanya interaksi antara *trait* tersebut dengan *trait* lain (dalam penelitian tersebut adalah *agreeableness*).

5.2.1.4 Pengaruh intensi kecurangan saat ujian dan frekuensi kecurangan kelompok terhadap frekuensi kecurangan individu

Pada analisa data tambahan ditemukan bahwa ada hubungan antara frekuensi kecurangan individu dengan frekuensi kecurangan *clique*. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian McCabe dan Trevino (1997) yang menyatakan

bahwa penolakan teman-teman kelompok terhadap kecurangan akademis memiliki pengaruh yang paling besar terhadap frekuensi kecurangan individu. Dengan demikian, apabila teman-teman kelompoknya menolak kecurangan akademis, maka mereka pun akan jarang melakukan kecurangan saat ujian, sehingga frekuensi kecurangan kelompok akan berbanding lurus dengan frekuensi kecurangan individu.

Peneliti menemukan ada faktor yang memiliki pengaruh lebih besar lagi terhadap frekuensi kecurangan individu, yaitu intensi tidak-curang individu. Jika dikaitkan dengan *Five Factor Theory*, maka intensi merupakan bagian dari *characteristic adaptation*. Bagian dari *characteristic adaptation* yang merupakan intensi adalah tujuan (*purposefull*) dan perencanaan (*voluntary*). Dengan demikian, frekuensi kecurangan individu dapat diubah dengan mengubah *characteristic adaptation*.

5.2.2 Evaluasi

5.2.2.1 Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan satu sampel tingkah laku *good deviance*, yaitu tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa. Pemilihan tingkah laku *good deviance* pada mahasiswa ini sudah tepat karena dapat menjawab salah satu masalah yang paling *urgent* di Indonesia. Namun perlu juga disadari bahwa masih banyak tingkah laku *good deviance* yang dapat ditelaah lebih lanjut, seperti tingkah laku *good deviance* pada perusahaan, misalnya seseorang yang mempertahankan kejujuran ditengah rekan-rekan sekerjanya yang korupsi. Kasus-kasus *good deviance* tersebut menarik juga untuk diangkat karena kasus korupsi sedang marak terjadi di Indonesia. Dengan mengetahui tipe-tipe kepribadian yang secara signifikan berhubungan dengan *good deviance* pada lingkungan kerja, maka dapat juga membentuk orang-orang dengan tipe kepribadian tersebut sehingga tercipta lebih banyak lagi *good deviance* pada dunia kerja.

5.2.2.2 Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki desain yang sangat baik untuk memperoleh subjek *good deviance* dan melihat ada tidaknya hubungan kepribadian dengan tingkah laku ini. Desain ini juga dapat digunakan untuk penelitian *good deviance* pada berbagai setting. Namun sayangnya desain ini sangat rumit dalam pencarian

sampel. Peneliti perlu membuat tiga alat ukur untuk menyaring sampel dan sangat banyak data yang terbuang karena tidak sesuai dengan kriteria sampel.

Dalam rangka mengelompokkan subjek kedalam kelompok *good deviance*, *non-good deviance*, dan *others*, pengategorian kelas skor (tinggi, sedang, dan rendah) masing-masing alat dibuat berdasarkan persentil skor seluruh subjek. Persentil dipilih karena paling mudah dimengerti bahkan oleh orang awam sekalipun dan cocok digunakan pada berbagai jenis tes (Anastasi & Urbina, 1997, p. 59). Namun kelemahannya adalah sangat sensitif terhadap perubahan jumlah subjek. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengambil jumlah subjek yang banyak. Jumlah tersebut didapat dari perwakilan tiga rumpun fakultas, yaitu humaniora, ilmu alam, dan ilmu sosial. Fakultas yang dipilih adalah fakultas-fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak dan kelas terbesar dalam rumpun tersebut, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Teknik dan Fakultas Psikologi. Jumlah ini mewakili kondisi populasi pada kelas-kelas yang besar dimana kemungkinan untuk melakukan kecurangan saat ujian lebih besar dibandingkan kelas kecil.

Perlu diingat bahwa universitas yang digunakan sebagai sampel memiliki mahasiswa yang kebanyakan jarang melakukan kecurangan saat ujian. Hal ini memberikan dua implikasi. Pertama, batasan skor yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat menggambarkan universitas-universitas lain yang kebanyakan mahasiswanya sering melakukan kecurangan saat ujian. Kedua, tidak adanya hubungan antara *good deviance* dengan kepribadian dapat saja disebabkan karena kurang kontrasnya frekuensi perilaku kecurangan individu *good deviance* dengan *clique*-nya, dan frekuensi kecurangan individu *good deviance* dengan *non-good-deviance*.

5.2.2.3 Alat

Item-item dalam alat frekuensi kecurangan individu dan *clique* sangat *to the point*. Hal ini ditujukan untuk memudahkan subjek dalam mengingat kembali perilaku-perilaku kecurangan yang telah mereka lakukan. Namun kelemahannya adalah adanya kemungkinan subjek secara sengaja ataupun tidak sengaja menggambarkan perilaku yang lebih baik atau buruk dari kondisi yang sesungguhnya. Alat ini memang tidak dilengkapi dengan *item-item* untuk mendeteksi ada atau tidaknya *faking*. Hal ini disebabkan belum adanya alat yang

dapat digunakan untuk mendeteksi kecenderungan ini dalam Bahasa Indonesia dan cocok untuk digunakan dalam konteks Budaya Indonesia. Kalaupun ada, alat tersebut merupakan bagian dari alat lain yang tidak dapat dilepaskan. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah ini, peneliti berusaha untuk meyakinkan partisipan bahwa data yang diberikan sangat dijamin kerahasiaannya. Hal ini dimaksudkan agar partisipan mau melaporkan kondisi yang sesungguhnya. Caranya, peneliti menekankan jaminan kerahasiaan data ini saat pengantar sebelum alat diberikan. Selain itu, peneliti memasukkan alat ke dalam amplop yang dilengkapi perekat. Pada pengambilan data dimana peneliti meminta bantuan kepada rekannya untuk mengumpulkan alat, subjek dapat mengunci amplop agar alat yang telah diisi tidak dapat dibaca oleh rekan peneliti.

Kedua alat ini menggunakan skala *likert*. Skala ini dipilih karena paling familiar sehingga memudahkan responden untuk mengisi. Namun kelemahannya, tidak dapat melihat persentasi frekuensi curang sesungguhnya, jarang atau sedikitnya sangat bergantung pada subjektivitas responden. Selain itu, peneliti sulit untuk mengontrol jumlah ujian tertulis *close book* yang diikuti responden, tiap-tiap fakultas memiliki jumlah yang berbeda-beda. Bahkan ada beberapa subjek yang tidak memiliki UAS *close book* di semester yang lalu sehingga peneliti menolerir untuk mengisi berdasarkan UTS *close book* semester yang sedang berjalan. Peneliti tetap menyebarkan pada sebanyak-banyaknya fakultas untuk lebih mendapatkan gambaran kondisi sesungguhnya (semakin banyak subjek, semakin merepresentasikan populasi).

Alat frekuensi kecurangan *clique* merupakan *rating* responden terhadap frekuensi curang *clique*-nya. Oleh sebab itu, alat tersebut membutuhkan minimal satu pembanding untuk melihat apakah rating yang diberikan responden dapat dipercaya, atau dengan kata lain menguji *inter-scorer reliability*. Pembanding ini adalah teman yang diangkatp responden paling dekat dan paling sering berinteraksi dengannya. Untuk mendapatkan jawaban dari pembanding, maka responden diminta untuk memberikan selebar kertas, yang sudah disiapkan oleh peneliti, berisi nama teman-teman terdekat responden, yang ditulis sendiri oleh responden, dan diberikan kepada teman terdekatnya tersebut. Jika teman terdekat responden berada di dekat responden saat pengisian alat, maka lembar terpisah

tersebut dapat langsung dikembalikan kepada peneliti. Namun jika tidak, maka responden atau teman terdekat responden perlu memberikan jawaban kepada peneliti lewat sms. Hal ini menyulitkan responden atau teman terdekatnya, sehingga sedikit sekali yang mengirimkan jawabannya. Oleh sebab itu, peneliti perlu menelpon satu per-satu. Hal ini sangat tidak efisien, menguras banyak waktu dan biaya peneliti.

Inventori kepribadian yang digunakan merupakan hasil tiga kali adaptasi dari inventori aslinya, yaitu IPIP. Jumlah *item* menjadi sangat sedikit bahkan ada beberapa *domain* dari *trait-trait* tertentu yang tidak memiliki perwakilan *item*. Hal ini mengakibatkan hasil penelitian kurang tajam. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil korelasi *good deviance* dengan *trait* tertentu dengan dugaan berdasarkan teori.

5.2.2.4 Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam pengolahan data, yaitu *point-biserial correlation* sudah sangat tepat untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu ada tidaknya hubungan antara *good deviance* dengan tiap-tiap *trait* kepribadian. Selain itu, teknik ini juga sesuai dengan jenis variabel yang digunakan, yaitu satu variabel nominal dan satu variabel interval.

5.3 Saran

Berikut ini adalah beberapa perbaikan yang dapat dilakukan oleh peneliti-peneliti berikutnya.

1. Perlu adanya penelitian tentang definisi *good deviance* untuk memastikan bahwa konstruk ini merupakan konstruk yang baru.
2. Desain penelitian perlu dibuat lebih efisien namun tanpa mengurangi keakuratan dalam mendapatkan partisipan yang sesuai kriteria *good deviance* yang telah dicapai oleh desain penelitian saat ini.
3. Perlu adanya penelitian *good deviance* pada berbagai setting, misalnya dalam dunia kerja, baik instansi swasta maupun negeri.
4. Perlu dicari cara yang lebih efisien untuk menguji *inter-scorer reliability* alat frekuensi kecurangan *clique*.

5. Dapat ditambahkan alat untuk mendeteksi adanya kecenderungan subjek untuk memberikan jawaban yang lebih buruk atau baik dibandingkan kondisi yang sesungguhnya. Selain itu, penyampaian *item-item* alat frekuensi kecurangan yang terlalu *to the point* dapat diperbaiki sehingga kecenderungan tersebut dapat diperkecil tanpa mengurangi ketajaman dalam mendapatkan sampel-sampel tingkah laku yang diinginkan yang telah dicapai oleh alat saat ini.
6. Perlu adanya penelitian di beberapa universitas yang memiliki beragam frekuensi kecurangan mahasiswa, agar batasan skor (norma alat tes) dapat digunakan pada universitas-universitas lain yang memiliki kondisi frekuensi kecurangan mahasiswa yang jauh berbeda dengan universitas dalam sampel penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk membuat frekuensi kecurangan individu *good deviance* dan *non-good deviance* lebih kontras sehingga hasil korelasi yang didapat lebih menggambarkan kondisi *good deviance* yang sesuai teori.
7. Dalam penelitian ini, hubungan tingkah laku *good deviance* dengan kepribadian dilakukan dengan mengorelasikan tiap-tiap *trait* dengan tingkah laku tersebut. Pada penelitian selanjutnya, dapat dicoba dengan mengorelasikan tingkah laku *good deviance* dengan interaksi antar *trait*.
8. Alat ukur kepribadian perlu dibuat lebih detil, yaitu dengan memasukkan seluruh domain dari tiap-tiap *trait*. Hal ini dapat membuat hasil penelitian menjadi lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Akuntono, I., & Inggried. (2011). Kronologi “nyontek” massal di SD Pesanggrahan. *Kompas.com Juni 15, 2011*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/15/09254293/Kronologi.Nyontek.Massal.di.SD.Pesanggrahan>
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing 7th ed.* New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Anitsal, I., Anitsal, M.M., Elmore, R. (2009). Academic dishonesty and intention to cheat: a model on active versus passive academic dishonesty as perceived by business students. *Academy of Educational Leadership Journal*. 13, 17 – 26.
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bodankin, M., & Tziner, A. (2009). Constructive deviance, destructive deviance, and personality: how do they interrelate? *Economic interferences*, 11, 549-564.
- Clague, C. (1992). *Rule obedience, organizational loyalty, and economic development*. College Park: Iris.
- Colbert, A.E., Mount, M.K., Harter, J.K., Witt, L.A., Barrick, M.R. (2004). Interactive effects of personality and perceptions of the work situations on workplace deviance. *Journal of applied psychology*. 89, 599 - 609. doi: 10.1037/0021-9010.89.4.599.
- Dunlop, P.D., & Lee, K. (2004). Workplace deviance, organizational citizenship behavior and business unit performance: the bad apples do spoil the whole barrel. *Journal of Organizational Behavior*. 25, 67 – 80. doi: 10.1002/job.243.
- Feist & Feist (2006). *Theories of personality, 6th ed.* Singapore: McGraw-Hill
- Galperin, B.L. (2002). Determinants of deviance in the workplace: an empirical examination in Canada and Mexico. *Dissertation*: Quebec: Degree of Doctor of Philosophy at Concordia University.
- Goldberg, L.R., Johnson, J.A., Eber, H.W., Hogan, R., Ashton, M.C., Cloninger, C.R., Gough, H.G. (2006). The international personality item pool and the future of public-domain personality measures. *Journal of Research in Personality*. 40, 84 – 96. doi: 10.1016/j.jrp.2005.08.007.
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L.B. (2007). *Statistic for the Behavioral Sciences, 7th ed.* Ontario: Thomson Wadsworth.
- Gravetter, F.J., & Forzano, L.B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences, 3rd ed.* Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Hall, C.S., Lindzey, G., & Campbell, J. (1997). *Theories of personality 4th ed.* Toronto: John Wiley and Sons.

- Harding, T.S., Carpenter, D.D., Finelli, C.J., Passow, H.J. (2004). The influence of academic dishonesty on ethical decision-making in the workplace: a study of engineering students. *American Society for Engineering Education*.
- Hayes, R. (2008). *Strategy to Detect and Prevent Workplace Dishonesty*. Virginia: Asis International.
- Hintze, J.M. (2005). Psychometrics of direct observtion. *School Psychology Review*. 34, 507 – 519.
- Johnson. (n.d). *Short Form for the IPIP-NEO (International Personality Item Pool Representation of the NEO PI-R)* diunduh dari <http://personal.psu.edu/~j5j/IPIP/ipipneo120.htm>
- Kaplan, R.M., dan Sacuzzo, D.P. (1997). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues, 4th ed.* CA: Brooks/Cole Publishing Company.
- Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia. (2004, Agustus 9). *Ketetapan Majelis Wali Amanat Universitas Indonesia*. Juni 11, 2012. hpa.ui.ac.id
- Markey, P.M. & Markey, C.N. (2010). Vulnerability to violent video games: a review and integration of personality research. *American Psychology Association*. 14, 82 – 91. doi: 10.1037/a0019000.
- McCabe,D.L., & Trevino, L.K. (1997). Individual and contextual influences on academic dishonesty: a multicampus investigation. *Research in Higher Education*. 38, 379 – 396.
- McCabe, D.L., Trevino, L.K., dan Butterfield, K.D. (2001). Cheating in academic institutions: a decade research. *Journal of ethics & behavior*, 11, 219-232.
- McCrae, R.R., & Costa, P.T. (1996). *Toward a new generation of personality theories: theoritival contexts for the five-factor model*. In Wiggins, J.S. (Eds.). *The five-factor model of personality: theoritival perspectives* (pp. 51-87). New York: Guilford Press.
- McCrae, R.R., Costa, P.T., Ostendorf, F., Angleitner, A., Hrebickova, M., Avia, M.D., Sanz, J., Sanchez-Bernardos, M.L., Kusdil, M.E., Woodfield, R., Saunders, P.R., Smith, P.B. (2000) Nature over nurture: temperament, personality, & life span development. *Journal of personality & social psychology*, 78, 173-186. doi: 10.1037//0022-3514.78.1.173
- McCrae, R.R., & Costa, P.T. (2003). *Personality in adulthood: a five factor theory perspective*, 2nd ed. New York: The Guilford Press.
- Mencontek Masih Dilakukan di ITB. (2009). Kompas.com. November 25, 2009. <http://cetak.kompas.com/read/xml/2009/11/25/14475866/mencontek.masih.dilakukan.di.itb..>

- Merriam-Webster's collegiate dictionary* (11th ed.) [Computer software]. (2003). Springfield, MA: Merriam-Webster.
- New Oxford American Dictionary*. (Version 2.0.3 (51.5)) [computer software]. (2007). Apple.
- Rizkiah, C. (2011). Hubungan antara trait dan psychological well-being pada masyarakat sumatera selatan. *Skripsi*. Depok: Sarjana Strata Satu Program Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Robinson, S.K., & Bennett, R.J. (1995) A typology of deviant workplace behaviors: a multidimensional scaling study. *Academy of Management Journal*. 38, 555-572.
- Safitri, R.I. (2007). Profil kecenderungan cemburu berdasarkan tipe kepribadian FFM. *Skripsi*. Depok: Sarjana Strata Satu Program Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Shaffer, D.R., & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology: Child & Adolescence, 8th ed.* CA: Wadsworth.
- Spreitzer, G.M., Sonenshein, S. (2004). Toward the construct definition of positive deviance. *American behavioral scientist*, 47, 828-847. doi: 10.1177/0002764203260212.
- Teanita, A. (2008). Hubungan trait dan kepribadian dengan konformitas pada dewasa muda. *Skripsi*. Depok: Sarjana Strata Satu Program Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Weiner, L.B., Greene, R.L. (2008). *Handbook of personality assessment*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- (n.d) *Why Have an Honor Codes.5* diunduh dari uts.cc.utexas.edu/~gec/.../sfairresearch.doc
- Witt, L.A., Burke, L.A., Barrick, M.R., Mount, M.K. (2002). The interactive effects of conscientiousness and agreeableness on job performance. *Journal of Applied Psychology*, 87, 164 – 169. doi. 10.1037/0021-9010.87.1.164

LAMPIRAN



	New Oxford American Dictionary	Merriam-Webster's 11th Collegiate Dictionary
violate in	the fact or state of <u>departing from usual or accepted standards, esp. in social or sexual behavior.</u>	deviant quality, state, or <u>behavior</u>
intentional ective	done on purpose; deliberate : <i>intentional wrongdoing and harm.</i>	1 : done by intention or design : INTENDED (intentional damage) 2 a : of or relating to epistemological intention b : having external reference synonyms see VOLUNTARY
discretion in	1 the quality of behaving or speaking in such a way as to avoid causing offense or revealing private information : <i>she knew she could rely on his discretion.</i> 2 the freedom to decide what should be done in a particular situation : <i>it is up to local authorities to use their discretion in setting the charges a pass-fail grading system may be used at the discretion of the department.</i>	1 : the quality of being discreet : CIRCUMSPECTION ; especially : cautious reserve in speech 2 : ability to make responsible decisions 3 a : <u>individual choice or judgment</u> (left the decision to his discretion) b : <u>power of free decision</u> or latitude of choice within certain legal bounds (reached the age of discretion) 4 : the result of separating or distinguishing
voluntary ective	done, given, or acting of one's own free will : <i>we are funded by voluntary contributions.</i> <ul style="list-style-type: none"> • working, done, or maintained without payment : <i>a voluntary helper.</i> • supported by contributions rather than taxes or fees : <i>voluntary hospitals.</i> 	1 : proceeding from the will or from one's own choice or consent 2 : unconstrained by interference : SELF-DETERMINING 3 : done by <u>design or intention</u> : INTENTIONAL (voluntary manslaughter) 4 : of, relating to, subject to, or regulated by the will (voluntary behavior) 5 : having power of free choice 6 : provided or supported by voluntary action (a voluntary organization) 7 : acting or done of one's own free will without valuable consideration or legal obligation
purposeful ective	having or showing <u>determination or resolve</u> : <i>the purposeful stride of a great lawyer.</i> <ul style="list-style-type: none"> • having a useful purpose : <i>purposeful activities.</i> • intentional : <i>if his sudden death was not accidental, it must have been purposeful.</i> 	1 : having a purpose: as a : MEANINGFUL (purposeful activities) b : INTENTIONAL (purposeful ambiguity) 2 : <u>full of determination</u> (was soft-spoken but purposeful)

Lampiran 2: Demografi Responden

Rumpun	Fakultas	Semester	Jenis Kelamin		Usia				jumlah	
			L	P	20	21	22	>22	Sub	Total
Humaniora	F.Psi & FIB	6	10	67	53	22	2	0	77	95
		8	7	11	2	9	6	1	18	
Ilmu sosial	FISIP, FH & FE	6	11	54	35	28	2	0	65	74
		8	6	3	1	2	5	1	9	
Ilmu alam	FIK, F.MIPA, F.T, Fasilkom, & FKG	6	42	29	41	28	2	0	71	139
		8	24	43	5	36	25	1	67	
		10	0	1	0	1	0	0	1	
Jumlah			100	208	137	126	42	3	308	308



Lampiran 3: Persebaran *Item* Alat pada Tahap Uji Coba

Inventori Self-Report Intensi Tidak Curang

Elemen	Nomor Item	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
<i>Discretion</i>	18, 23	1, 8, 22
<i>Voluntary</i>	3, 13, 19, 24	2, 10, 11, 14, 21
<i>Purposeful</i>	4, 6, 16, 17, 20, 25, 26	5, 7, 9, 12, 15

Inventori Rating Intensi Tidak Curang

Elemen	Nomor Item	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
<i>Discretion</i>	14,18	1,17
<i>Voluntary</i>	3,10,15,19	2,7,8,11,16
<i>Purposeful</i>	4,5,13,20	6,9,12

Inventori Kepribadian

Sub-Dimensi Trait	1	2	3	4	5	6	Jmlh item
<i>Neuroticism</i>	1, 15, 26	52	7, 29	21	31	12,33,37	11
<i>Extraversion</i>	2, 30*	16	34	19,38	10	24,39,47	10
<i>Openness to experience</i>	3,25	5,27*,41*	17	49	44	51	9
<i>Agreeableness</i>	18	32	8,40*,45	35	42*	13,22,28	10
<i>Conscientiousness</i>	4,14,48,50*	6,23,36*	9	11,20	46*	43	12

Keterangan: * item-item unfavorable

Lampiran 4: Reliabilitas Inventori Frekuensi Curang Individu
(pada tahap uji coba alat)

**Reliabilitas Inventori Frekuensi Curang Individu
(pada tahap uji coba alat)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
frek1	1.9091	1.09583	44
frek2	1.7045	.90424	44
frek3	1.6364	.86511	44
frek4	1.7273	1.08614	44
frek5	1.6818	.93443	44
frek6	1.6818	.95899	44
frek7	1.0909	.36205	44
frek8	1.7045	.95429	44
frek9	1.4091	.78705	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
frek1	12.6364	31.772	.766	.920
frek2	12.8409	34.509	.670	.925
frek3	12.9091	32.829	.894	.911
frek4	12.8182	31.408	.809	.916
frek5	12.8636	33.144	.783	.918
frek6	12.8636	32.818	.792	.917
frek7	13.4545	41.091	.262	.941
frek8	12.8409	32.044	.878	.911
frek9	13.1364	34.865	.748	.921

Lampiran 5: Reliabilitas Inventori *Self-Report* Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap uji coba alat)

**Reliabilitas Inventori *Self-Report* Intensi Tidak Curang
(pada tahap uji coba alat)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.920	.917	26

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
s1	4.2813	1.11397	32
s2	4.7813	1.15659	32
s3	3.4063	1.21441	32
s4	4.3750	1.28891	32
s5	4.1563	1.37041	32
s6	3.2188	1.06965	32
s7	4.3750	1.23784	32
s8	3.3750	1.28891	32
s9	4.4375	1.31830	32
s10	5.0938	1.08834	32
s11	4.9375	1.04534	32
s12	4.7500	1.36783	32
s13	3.1563	1.01947	32
s14	4.7813	1.09939	32
s15	3.9063	1.37628	32
s16	4.5000	1.19137	32
s17	4.2813	1.22433	32
s18	4.1563	1.19432	32
s19	4.5313	1.07716	32
s20	4.1563	1.08090	32
s21	4.0625	1.38977	32
s22	3.8125	1.14828	32
s23	4.3438	1.20775	32
s24	4.6250	1.03954	32
s25	3.7500	1.24434	32
s26	4.4375	1.16224	32

Lampiran 5: Reliabilitas Inventori *Self-Report* Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap uji coba alat) - Lanjutan

**Reliabilitas Inventori *Self-Report* Intensi Tidak Curang
(pada tahap uji coba alat)**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
s1	105.4063	317.862	.127	.761	.923
s2	104.9063	303.959	.468	.962	.918
s3	106.2813	320.983	.039	.928	.925
s4	105.3125	287.835	.793	.956	.913
s5	105.5313	287.354	.752	.930	.913
s6	106.4688	317.483	.145	.894	.923
s7	105.3125	286.931	.851	.976	.912
s8	106.3125	313.770	.191	.905	.923
s9	105.2500	284.645	.849	.976	.911
s10	104.5938	296.507	.706	.942	.915
s11	104.7500	300.516	.622	.940	.916
s12	104.9375	295.351	.573	.907	.917
s13	106.5313	310.709	.345	.910	.920
s14	104.9063	295.378	.730	.961	.914
s15	105.7813	290.499	.677	.981	.915
s16	105.1875	305.512	.414	.848	.919
s17	105.4063	288.120	.831	.907	.912
s18	105.5313	291.741	.760	.888	.914
s19	105.1563	322.975	.001	.884	.925
s20	105.5313	326.386	-.087	.857	.926
s21	105.6250	293.532	.603	.848	.916
s22	105.8750	296.435	.668	.985	.915
s23	105.3438	287.201	.867	.977	.912
s24	105.0625	298.060	.697	.930	.915
s25	105.9375	303.028	.452	.899	.919
s26	105.2500	294.323	.714	.967	.914

Lampiran 6: Reliabilitas Inventori *Rating* Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap uji coba alat)

**Reliabilitas Inventori *Rating* Intensi Tidak Curang
(pada tahap uji coba alat)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.936	.937	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
r1	4.0625	1.07576	32
r2	4.2500	1.16398	32
r4	4.6250	1.28891	32
r5	3.9688	1.35562	32
r6	3.0938	1.11758	32
r7	3.9688	1.20441	32
r8	3.4375	1.31830	32
r9	4.5000	1.04727	32
r10	5.1563	.98732	32
r11	5.1875	.78030	32
r12	4.3750	1.38541	32
r13	3.2500	1.19137	32
r14	4.9375	.98169	32
r15	4.0313	1.20441	32
r18	4.0938	1.20106	32
r20	3.6563	1.23417	32
r22	3.6563	1.31024	32
r23	4.0313	1.23090	32
r24	4.5938	1.21441	32
r26	4.4375	.98169	32

Lampiran 6: Reliabilitas Inventori *Rating* Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap uji coba alat) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori *Rating* Intensi Tidak Curang
(pada tahap uji coba alat)**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
r1	79.2500	258.710	-.325	.390	.948
r2	79.0625	221.286	.750	.866	.931
r4	78.6875	218.222	.754	.863	.930
r5	79.3438	218.878	.695	.894	.932
r6	80.2188	227.725	.582	.768	.934
r7	79.3438	219.523	.774	.867	.930
r8	79.8750	226.629	.510	.547	.935
r9	78.8125	225.125	.712	.746	.932
r10	78.1563	229.168	.618	.946	.933
r11	78.1250	231.597	.691	.945	.933
r12	78.9375	215.351	.771	.856	.930
r13	80.0625	233.867	.366	.656	.938
r14	78.3750	226.823	.704	.860	.932
r15	79.2813	227.564	.539	.843	.935
r18	79.2188	216.564	.866	.953	.928
r20	79.6563	224.104	.622	.809	.933
r22	79.6563	224.491	.571	.852	.934
r23	79.2813	216.338	.849	.971	.929
r24	78.7188	218.402	.800	.838	.930
r26	78.8750	222.113	.873	.880	.929

Lampiran 7: Validitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)

**Validitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)**

Domain Agreeableness		Domain Conscientiousness		Domain Extraversion	
No Item	Korelasi dengan skor total domain	No Item	Korelasi dengan skor total domain	No Item	Korelasi dengan skor total domain
8	0.7	4	0.463	2	0.527
13	0.661	6	0.606	10	0.566
18	0.551	9	0.511	16	0.672
22	0.654	11	0.585	19	0.638
28	0.551	14	0.442	24	0.543
32	0.433	20	0.54	30	0.469
35	0.514	23	0.657	34	0.444
40	0.426	36	0.55	38	0.518
42	0.343	43	0.42	39	0.665
45	0.585	46	0.421	47	0.487
		48	0.611		
		50	0.56		

Domain Neuroticism		Domain Openness to experience	
No Item	Korelasi dengan skor total domain	No Item	Korelasi dengan skor total domain
1	0.725	3	0.599
7	0.677	5	0.778
12	0.63	17	0.405
15	0.556	25	0.552
21	0.512	27	0.731
26	0.786	41	0.657
29	0.658	44	0.557
31	0.377	49	0.352
33	0.669	51	0.394
37	0.778		
52	0.726		

Lampiran 8: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)**

Domain Agreeableness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.693	.737	10

Item Statistics

No item	Mean	Std. Deviation	N
18	4.6729	.78639	107
32	4.3364	.92087	107
8	5.0467	.62015	107
45	4.5514	.77986	107
40	4.3364	.91057	107
35	5.1682	.65136	107
42	4.0467	1.07618	107
13	4.9907	.69357	107
22	4.8037	.62100	107
28	4.6636	.73899	107

Item-Total Statistics

No. Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
18	41.9439	13.770	.395	.264	.662
32	42.2804	14.279	.225	.122	.697
8	41.5701	13.530	.609	.495	.635
45	42.0654	13.571	.437	.305	.655
40	42.2804	14.355	.219	.124	.698
35	41.4486	14.382	.382	.214	.667
42	42.5701	14.832	.085	.072	.736
13	41.6262	13.425	.548	.448	.639
22	41.8131	13.757	.553	.417	.643
28	41.9533	13.913	.405	.287	.661

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)**

Domain Conscientiousness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.757	.773	12

Item Statistics

No. Item	Mean	Std. Deviation	N
4	4.6729	.69738	107
14	4.0187	.95148	107
48	4.5701	.75376	107
50	3.5327	1.09301	107
6	4.6636	.83490	107
23	4.0748	1.17923	107
36	3.4486	1.32632	107
9	4.5888	.75177	107
11	4.4393	.83753	107
20	4.7850	.78941	107
46	2.9720	1.07684	107
43	4.3925	.86610	107

Item-Total Statistics

No. Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
4	45.4860	31.969	.364	.327	.745
14	46.1402	31.235	.299	.211	.752
48	45.5888	30.414	.522	.451	.730
50	46.6262	29.236	.414	.292	.739
6	45.4953	30.007	.505	.643	.730
23	46.0841	27.512	.519	.664	.724
36	46.7103	28.415	.364	.422	.750
9	45.5701	31.323	.408	.309	.741
11	45.7196	30.204	.480	.442	.732
20	45.3738	30.878	.436	.277	.737
46	47.1869	31.097	.255	.203	.759
43	45.7664	31.747	.290	.207	.752

Lampiran 8: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)**

Domain Extraversion

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.743	.749	10

Item Statistics

No. Item	Mean	Std. Deviation	N
2	4.3364	.75165	107
16	4.3738	.99549	107
30	4.3084	.90503	107
34	4.1589	.90230	107
19	4.2991	.75505	107
38	4.0280	.95619	107
10	4.1495	.93973	107
24	4.2150	.77737	107
39	4.7664	.75959	107
47	4.7477	.80204	107

Item-Total Statistics

No. Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2	39.0467	19.083	.397	.237	.723
16	39.0093	16.934	.529	.431	.700
30	39.0748	19.070	.300	.401	.738
34	39.2243	19.289	.272	.229	.742
19	39.0841	18.285	.527	.391	.706
38	39.3551	18.495	.346	.226	.732
10	39.2336	18.124	.406	.310	.722
24	39.1682	18.877	.411	.221	.721
39	38.6168	18.069	.559	.398	.701
47	38.6355	19.215	.341	.213	.731

Lampiran 8: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)**

Domain Neuroticism

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.855	.860	11

Item Statistics

No. item	Mean	Std. Deviation	N
1	3.5140	1.14401	107
15	4.6168	.78482	107
26	3.7477	1.01026	107
52	4.0374	1.14038	107
7	3.7383	1.04011	107
29	4.0000	1.02791	107
21	3.5327	1.19998	107
31	4.0374	1.17301	107
12	4.5327	1.02163	107
33	4.3458	1.01035	107
37	4.1495	.99815	107

Item-Total Statistics

No. item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1	40.7383	44.082	.638	.512	.835
15	39.6355	49.215	.476	.368	.848
26	40.5047	44.309	.725	.623	.829
52	40.2150	44.095	.639	.479	.835
7	40.5140	45.705	.590	.499	.839
29	40.2523	46.096	.568	.408	.841
21	40.7196	47.392	.378	.286	.857
31	40.2150	49.887	.230	.210	.869
12	39.7196	46.562	.536	.518	.843
33	39.9065	46.067	.583	.518	.840
37	40.1028	44.546	.716	.625	.830

Lampiran 8: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap uji coba alat)**

Domain Opennes to Experience

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.736	.727	9

Item Statistics

No. Item	Mean	Std. Deviation	N
3	4.5888	.99008	107
25	3.8879	.82790	107
5	4.6729	1.07962	107
27	4.8131	1.10855	107
41	4.5140	1.02206	107
17	4.7477	.63086	107
49	4.4206	.98131	107
44	4.5794	.90112	107
51	4.3084	.86233	107

Item-Total Statistics

No. Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
3	35.9439	18.450	.440	.349	.707
25	36.6449	19.458	.415	.223	.712
5	35.8598	16.254	.661	.596	.661
27	35.7196	16.600	.592	.640	.675
41	36.0187	17.754	.508	.424	.694
17	35.7850	21.114	.287	.188	.730
49	36.1121	20.817	.156	.118	.755
44	35.9533	19.158	.406	.289	.713
51	36.2243	20.647	.228	.089	.740

Lampiran 9: Reliabilitas Inventori Frekuensi Curang Individu
(pada tahap *sampling*)

**Reliabilitas Inventori Frekuensi Curang Individu
(pada tahap *sampling*)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.911	.909	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
f1	1.9740	1.13544	308
f2	1.6981	1.00636	308
f3	1.5000	.92908	308
f4	1.6494	1.00832	308
f5	1.6461	.98923	308
f6	1.7695	1.09876	308
f7	1.1396	.50080	308
f8	1.5227	.87833	308
f9	1.3019	.70577	308

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
f1	12.2273	30.808	.747	.640	.898
f2	12.5032	32.062	.741	.625	.898
f3	12.7013	32.966	.721	.577	.899
f4	12.5519	32.268	.719	.544	.899
f5	12.5552	32.626	.700	.520	.901
f6	12.4318	30.018	.855	.740	.889
f7	13.0617	38.983	.365	.235	.919
f8	12.6786	33.111	.755	.614	.897
f9	12.8994	35.661	.636	.486	.906

Lampiran 10: Reliabilitas Inventori Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap *sampling*)

**Reliabilitas Inventori Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap *sampling*)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.939	.942	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
i1	4.6786	1.28785	308
i2	5.0552	1.30154	308
i3	4.1688	1.63554	308
i4	4.3052	1.52857	308
i5	4.2338	1.54537	308
i6	4.7890	1.36890	308
i7	4.5325	1.41038	308
i8	4.5357	1.33435	308
i9	3.4091	1.52552	308
i10	5.2045	1.15015	308
i11	4.7565	1.29486	308
i12	3.9416	1.42219	308
i13	3.9416	1.50238	308
i14	4.2273	1.55265	308
i15	5.0227	1.21720	308
i16	4.2435	1.38246	308
i17	5.0974	1.15716	308
i18	4.9643	1.21420	308
i19	4.6494	1.22691	308
i20	4.5065	1.29266	308

Lampiran 10: Reliabilitas Inventori Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap *sampling*) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Intensi Tidak-Curang Individu
(pada tahap *sampling*)**

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
i1	85.5844	313.951	.771	.646	.934
i2	85.2078	314.243	.756	.710	.934
i3	86.0942	314.581	.578	.534	.938
i4	85.9578	315.155	.614	.563	.937
i5	86.0292	312.823	.651	.535	.936
i6	85.4740	313.358	.734	.638	.935
i7	85.7305	307.546	.834	.777	.933
i8	85.7273	329.261	.408	.338	.940
i9	86.8539	323.936	.447	.280	.940
i10	85.0584	321.013	.691	.690	.936
i11	85.5065	318.824	.655	.550	.936
i12	86.3214	313.965	.691	.566	.935
i13	86.3214	322.030	.492	.314	.939
i14	86.0357	321.298	.487	.308	.939
i15	85.2403	316.353	.761	.712	.934
i16	86.0195	319.791	.589	.430	.937
i17	85.1656	319.787	.717	.597	.935
i18	85.2987	329.617	.447	.317	.939
i19	85.6136	312.948	.837	.764	.933
i20	85.7565	311.722	.820	.740	.933

Lampiran 11: Validitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)

**Validitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)**

Domain Agreeableness

No.Item	Korelasi dengan total skor domain
8	0.675
13	0.762
16	0.639
19	0.748
25	.0702
29	0.587
36	0.683

Domain Openness to experience

No.Item	Korelasi dengan total skor domain
3	0.578
5	0.711
22	0.498
24	0.721
34	0.686
35	0.622

Domain Conscientiousness

No.Item	Korelasi dengan total skor domain
4	0.470
6	0.604
9	0.505
11	0.549
18	0.601
20	0.689
30	0.614
38	0.572
39	0.497

Domain Extraversion

No.Item	Korelasi dengan total skor domain
2	0.692
10	0.455
15	0.652
17	0.674
21	0.572
27	0.551
32	0.593
33	0.595
37	0.651

Domain Neuroticism

No.Item	Korelasi dengan total skor domain
1	0.706
47	0.730
12	0.807
14	0.664
23	0.856
26	0.624
28	0.834
31	0.835
40	0.788

Lampiran 12: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)**

Domain Agreeableness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.808	.814	7

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
a8	5.0325	.72119	308
a13	4.9318	.90523	308
a16	4.6786	.90092	308
a19	4.9091	.72520	308
a25	4.6234	.90297	308
a29	5.0325	.88357	308
a36	4.5747	.99393	308

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a8	28.7500	13.576	.566	.359	.781
a13	28.8506	12.219	.642	.461	.764
a16	29.1039	13.136	.483	.240	.794
a19	28.8734	13.140	.654	.463	.768
a25	29.1591	12.675	.562	.417	.779
a29	28.7500	13.569	.423	.191	.804
a36	29.2078	12.458	.521	.306	.788

Lampiran 12: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)**

Domain Conscientiousness

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.720	.750	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
c4	4.7987	.69320	308
c6	4.6104	1.06964	308
c9	4.5942	.74034	308
c11	4.7500	.81865	308
c18	5.0162	.78029	308
c20	4.0649	1.20084	308
c30	3.3149	1.47559	308
c38	4.7143	.73723	308
c39	4.0455	1.23911	308

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
c4	35.1104	22.600	.357	.287	.704
c6	35.2987	20.067	.440	.380	.687
c9	35.3149	22.177	.388	.275	.700
c11	35.1591	21.561	.421	.359	.693
c18	34.8929	21.269	.494	.380	.684
c20	35.8442	18.510	.530	.495	.667
c30	36.5942	18.483	.376	.367	.712
c38	35.1948	21.727	.460	.320	.690
c39	35.8636	20.776	.276	.194	.724

Lampiran 12: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)**

Domain Extraversion

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.784	.793	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
e2	4.5552	.86190	308
e10	4.4481	1.08314	308
e15	4.6753	1.03919	308
e17	4.5357	.88896	308
e21	4.3994	.88026	308
e27	4.6169	.94609	308
e32	4.1169	1.06742	308
e33	4.9318	.86474	308
e37	4.8994	.79469	308

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
e2	36.6234	20.913	.590	.456	.748
e10	36.7305	22.406	.266	.098	.796
e15	36.5032	20.342	.521	.419	.755
e17	36.6429	20.953	.561	.356	.751
e21	36.7792	21.919	.439	.235	.767
e27	36.5617	21.706	.421	.241	.770
e32	37.0617	20.788	.450	.241	.767
e33	36.2468	21.633	.489	.421	.761
e37	36.2792	21.485	.569	.482	.752

Lampiran 12: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)**

Domain Neuroticism

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.912	.911	9

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
n1	3.4968	1.28255	308
n7	3.3084	1.24741	308
n12	3.8117	1.38286	308
n14	4.4188	1.18483	308
n23	3.3506	1.25318	308
n26	3.6331	1.14650	308
n28	3.6006	1.30631	308
n31	3.5812	1.26204	308
n40	3.2338	1.23622	308

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
n1	28.9383	60.775	.632	.456	.906
n7	29.1266	60.775	.654	.461	.905
n12	28.6234	57.369	.753	.640	.897
n14	28.0162	62.863	.575	.368	.910
n23	29.0844	58.051	.808	.666	.894
n26	28.8019	63.925	.536	.355	.912
n28	28.8344	57.722	.788	.657	.895
n31	28.8539	58.353	.784	.646	.895
n40	29.2013	59.823	.717	.525	.900

Lampiran 12: Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data) – Lanjutan

**Reliabilitas Inventori Kepribadian
(pada tahap pengambilan data)**

Domain Opennes to Experience

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.706	.708	6

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
o3	4.7792	.95329	308
o5	4.7403	.95368	308
o22	4.0455	.96073	308
o24	4.6753	1.11187	308
o34	4.5130	1.23065	308
o35	4.7500	.90195	308

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
o3	22.7240	11.914	.380	.212	.684
o5	22.7630	10.924	.554	.388	.633
o22	23.4578	12.503	.280	.214	.712
o24	22.8279	10.286	.533	.453	.634
o34	22.9903	10.231	.455	.330	.665
o35	22.7532	11.750	.447	.218	.666